

**BUDAYA BELAJAR BERBASIS KEPEMIMPINAN DAN
DAMPAKNYA TERHADAP MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN
DI SD NEGERI 3 BAKONGAN KABUPATEN ACEH SELATAN**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Ilmu Pendidikan Pada
Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan

WARDANI
NIM: 22116050



UBBG

**PROGRAM MAGISTER
PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Wardani

NIM : 22116050

Program Studi : Magister Penjaminan Mutu Pendidikan

Judul Tesis : Budaya Belajar Berbasis kepemimpinan dan Dampaknya
Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan
Kabupaten Aceh Selatan.

Tesis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada Ujian Tesis
Program Magister.

Banda Aceh, Kamis, 12 September 2024

Pembimbing I,



Dr. Akmaluddin S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 1301018601

Pembimbing II,



Dr. Rahmattullah, M.Si
NIDN. 0101037203

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan



Dr. Akmaluddin S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 1301018601

LEMBAR PENGESAHAN

**BUDAYA BELAJAR BERBASIS KEPEMIMPINAN DAN DAMPAKNYA
TERHADAP MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 3
BAKONGAN KABUPATEN ACEH SELATAN**

Tesis ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Tesis Program Magister Studi Penjaminan Mutu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, Kamis, 12 September 2024

Pembimbing I,



Dr. Akmaluddin, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 1301018601

Pembimbing II,



Dr. Rahmattullah, M.Si
NIDN. 0101037203

Menyetujui,
Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan



Dr. Akmaluddin, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 1301018601

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



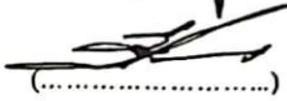
Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 0128068203

PENGESAHAN TIM PENGUJI

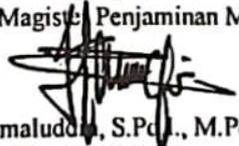
**BUDAYA BELAJAR BERBASIS KEPEMIMPINAN DAN DAMPAKNYA
TERHADAP MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 3
BAKONGAN KABUPATEN ACEH SELATAN**

Tesis ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, Kamis, 12 September 2024

Pembimbing I	: Dr. Akmaluddin, S.Pd.I., M.Pd NIDN. 1301018601	 (.....)
Pembimbing II	: Dr. Rahmattullah, M.Si NIDN. 0101037203	 (.....)
Penguji I	: Dr. Siti Mayang Sari, M.Pd NIDN. 1330057702	 (.....)
Penguji II	: Dr. Drs. Musdiani, M.Pd NIDN. 001126364	 (.....)

Menyetujui,
Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan


Dr. Akmaluddin, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 1301018601

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena


Dr. Syarifuni, M.Pd
NIDN. 0128068203

PENGESAHAN KELULUSAN

BUDAYA BELAJAR BERBASIS KEPEMIMPINAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 3 BAKONGAN KABUPATEN ACEH SELATAN telah dipertahankan dalam ujian tesis oleh WARDANI, 22116050, Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena pada, Sabtu, 07 September 2024.

Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Akmaluddin S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 1301018601

Pembimbing II,



Dr. Rahmattullah, M.Si
NIDN. 0101037203

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan



Dr. Akmaluddin S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 1301018601

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 0128068203

**PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT DAN
MEMALSUKAN DATA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wardani

NIM : 22116050

Angkatan : II (Dua)

Prodi : Magister Penjaminan Mutu Pendidikan

Judul Tesis : Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan dan Dampaknya
Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan
Kabupaten Aceh Selatan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Benar tesis saya adalah karya saya sendiri, bukan dikerjakan orang lain;
2. Saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan tesis saya;
3. Saya tidak ada merubah atau memalsukan data penelitian saya.

Jika ternyata dikemudian hari terbukti bahwa telah melakukan salah satu hal diatas, maka saya bersedia dikenai sanksi yang berlaku berupa pencopotan gelar saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, Sabtu, 04 November 2024

Saya yang membuat pernyataan,



Wardani

ABSTRAK

Wardani. 2024. Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan dan Dampaknya Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan. Tesis, Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I: Dr. Akmaluddin, S.Pd.I., M.Pd, Pembimbing II: Dr. Rahmattullah, M.Si.

SD Negeri 3 Blakongan merancang sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan namun membentuk anak bertanggung jawab atas diri dan lingkungannya. Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga belajar di ruang terbuka, alam bebas maupun di arena bermain yang edukatif. Berbagai pengajaran diarahkan agar menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisis budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan, mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan dan mendeskripsikan dan menganalisis dampak budaya belajar berbasis kepemimpinan terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru dan pihak tata usaha. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dan analisis bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan bertujuan untuk membangun karakter siswa sejak dini terutama karakter kepemimpinan. Budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan dijalankan dalam tiga tahapan, mulai tahap perencanaan dan persiapan dilanjutkan tahap penggunaan fasilitas belajar serta melaksanakan budaya belajar berbasis kepemimpinan yang melibatkan semua elemen sekolah terutama kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas dan tentunya siswa sebagai objek pembelajaran. Mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat dari input pihak sekolah menjalankan metode antar jemput bola dimana pengurus sekolah melakukan promosi bagi masyarakat untuk bersekolah di SD Negeri 3 Blakongan. Pada tahapan proses di SD Negeri 3 Blakongan mengupayakan berbagai kualitas baik tenaga pendidik dan kependidikan serta fasilitas belajar. Sedangkan dari aspek output pihak sekolah SD Negeri 3 Blakongan mengupayakan lahirnya alumni yang berkualitas yang mampu melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan yang lebih bermutu dan berkualitas. Budaya belajar berbasis kepemimpinan terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan terlihat dari aspek kesiapan menjalankan implementasi Kurikulum Merdeka baik dikalangan tenaga pengajar maupun siswa, serta proses penilaian yang sudah bersifat komprehensif, baik penilaian proses maupun hasil belajar, yang meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Mutu layanan sebagai dampak belajar berbasis kepemimpinan juga terlihat dari semakin tersedianya fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 3 Blakongan.

Kata Kunci: *Budaya Belajar, Kepemimpinan, Dampak, Mutu Layanan Pembelajaran*

ABSTRACT

Wardani. 2024. Leadership-Based Learning Culture and Its Impact on the Quality of Learning Services at Bakongan 3 Public Elementary School, South Aceh Regency. Thesis, Master of Education Quality Assurance Study Program, Getsempena Bina Bangsa University. Supervisor I: Dr. Akmaluddin, S.Pd.I., M.Pd, Supervisor II: Dr. Rahmattullah, M.Si.

State Elementary School 3 Blakongan designs the school to be a fun place to learn but forms children responsible for themselves and their environment. Students do not only learn in the classroom, but also learn in open spaces, the outdoors or in educational playgrounds. Various teachings are directed to foster leadership. The purpose of the study is to describe and analyze the leadership-based learning culture at State Elementary School 3 Blakongan, the quality of learning services at State Elementary School 3 Blakongan and to describe and analyze the impact of leadership-based learning culture on the quality of learning services at State Elementary School 3 Blakongan. The research method is qualitative with a descriptive type. The research informants consist of the principal, teachers and administration. Data collection using interviews, observations and documentation and analysis is descriptive qualitative. The results of the study indicate that the leadership-based learning culture at State Elementary School 3 Blakongan, South Aceh Regency aims to build student character from an early age, especially leadership character. The leadership-based learning culture at State Elementary School 3 Blakongan is carried out in three stages, starting from the planning and preparation stage, continued with the use of learning facilities and implementing a leadership-based learning culture that involves all elements of the school, especially the principal, subject teachers, homeroom teachers and of course students as learning objects. The quality of learning services at State Elementary School 3 Blakongan, South Aceh Regency can be seen from the school's input in implementing the ball pick-up method where the school management promotes the community to attend school at State Elementary School 3 Blakongan. At the process stage, State Elementary School 3 Blakongan strives for various qualities, both teaching and educational staff and learning facilities. Meanwhile, from the output aspect, State Elementary School 3 Blakongan strives to produce quality alumni who are able to continue their education to higher quality and qualified educational institutions. The leadership-based learning culture towards the quality of learning services at State Elementary School 3 Blakongan, South Aceh Regency can be seen from the aspect of readiness to implement the Independent Curriculum both among teaching staff and students, as well as the assessment process which is already comprehensive, both assessment of the process and learning outcomes, which includes cognitive, psychomotor and affective aspects.

The quality of service as an impact of leadership-based learning can also be seen from the increasing availability of supporting facilities for teaching and learning activities at State Elementary School 3 Blakongan.

Keywords: *Learning Culture, Leadership, Impact, Quality of Learning Services*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan Tesis ini yang berjudul **“Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan dan Dampaknya Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan”**. Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Tesis ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Magister Pendidikan (S2) pada Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan Tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si, selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
2. Dr. Akmaluddin, S.Pd.I., M.Pd, selaku ketua Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
3. Dr. Akmaluddin, S.Pd.I., M.Pd, sebagai pembimbing I yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesaikannya proposal tesis ini dengan baik. Dr. Rahmatullah, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, saran, dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi PMP Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
5. Teristimewa penulis persembahkan thesis ini kepada Ayahanda tercinta serta Ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat,

serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.

6. Karya tulis ini juga penulis persembahkan kepada seluruh keluarga besar saya yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan Thesis ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.
7. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat saya seperjuangan di Program Studi PMP Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga Tesis ini dapat diselesaikan. Semoga kebaikan yang telah diberikan, hanya Allah SWT membalas semua kebaikan kepada kalian semua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Thesis ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal Alamin.

Banda Aceh, September 2024

Penulis

Wardani

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT DAN MEMALSUKAN DATA	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.5.2 Manfaat Praktis.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Dasar Teori	13
2.1.1 Hakikat Belajar	13
2.1.3 Mutu Layanan Pembelajaran	18
2.2 Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Subjek Penelitian.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil Penelitian.....	34
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
4.1.2 Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan	35
4.1.3 Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan	43
4.1.4 Dampak Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan.....	47
4.2 Pembahasan	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Implikasi dan Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62

Tabel 3.1. Informan Penelitian..... 26

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan PBM Mata Pelajaran Agama Islam..... 39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual.....	24
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing.....	65
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	66
Lampiran 3. Instrumen dan Perbatim Hasil Wawancara	69
Lampiran 4. Lembar Hasil Observasi	72
Lampiran 5. Dokumentasi.....	76
Lampiran 6. LoA Artikel Tesis	78
Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia dihadapkan pada perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Hal tersebut dapat memengaruhi aspek-aspek kehidupan, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Ketidakberdayaan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi perkembangan teknologi dan arus globalisasi tersebut bisa menyebabkan hancurnya tatanan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Memasuki era globalisasi dan khususnya Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), bangsa Indonesia dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang sangat kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat material, tetapi juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan urusan spiritual. Untuk menghindari terjadinya berbagai penyimpangan, dibutuhkan suatu pendidikan (Ahdar, 2019: 16).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dimaksudkan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual peserta didik saja, tetapi juga ditekankan pada proses menumbuhkan benih-benih adab manusia untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan. Selain itu, pendidikan juga merupakan

proses pembinaan kepribadian secara menyeluruh agar menjadi lebih dewasa. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya berkaitan dengan pengelolaan dan pemberian informasi, juga bukan sekadar penerapan teori belajar di dalam kelas yang menekankan pada hasil ujian prestasi yang berpusat pada mata pelajaran. Namun, menurut Bruner dalam Sagala (2017: 3), pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka memahami kebudayaan.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya. Dalam upaya menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dibutuhkan suatu proses pengaruh-memengaruhi yang terdapat dalam ilmu pendidikan. Pendidikan menurut Sagala (2017: 3) merupakan proses pengaruh-memengaruhi antara peserta didik dan pendidik dalam berbagai situasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hasil dari pendidikan tersebut diharapkan dapat menjadikan peserta didik mampu bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya sendiri, sehingga mereka menjadi manusia yang mandiri dan dapat hidup lebih baik. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, maka tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan hidupnya di masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, setiap lembaga pendidikan diharapkan menciptakan suatu budaya belajar. Karena pendidikan dimaksudkan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Pasal 4, Ayat 3 bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Proses pembudayaan dan pemberdayaan tersebut diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun keinginan, memberikan motivasi, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Pasal 4, Ayat 4 bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pasal tersebut menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik harus memberikan keteladanan dalam setiap tindakannya, memberikan motivasi agar peserta didik mau belajar, dan mengembangkan kreativitas peserta didik.

Hal itu dikarenakan mutu pendidikan bukan hanya terletak pada mutu lulusannya saja, tetapi juga pada input, proses, output, dan outcome. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Usman (2016: 513) bahwa mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Pendidikan merupakan suatu industri layanan jasa. Institusi pendidikan, baik yang formal maupun nonformal, berperan sebagai institusi pemberi jasa. Jasa berbeda dengan produk karena biasanya pemberian jasa berhubungan langsung antara pemberi jasa dan pelanggannya (penerima jasa).

Jasa diberikan secara langsung oleh orang dan diterima secara langsung oleh orang. Ada hubungan yang sangat dekat antara pemberi dan penerima jasa. Oleh karena itu, jasa tidak dapat dipisahkan dari orang yang memberikannya dan yang menerimanya. Menurut Sallis (2016: 68-69), pelanggan dalam layanan jasa terbagi menjadi pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal dalam dunia pendidikan adalah pendidik dan staf, sedangkan pelanggan eksternalnya meliputi peserta didik, orangtua, pemerintah, dan dunia kerja. Namun, pelanggan utamanya adalah peserta didik.

Suatu institusi pendidikan dikatakan bermutu jika pelanggannya merasa puas atas layanan yang diberikan. Kepuasan pelanggan terlihat jika mutu pelayanan jasa yang diberikan sesuai dengan mutu pelayanan yang diharapkannya atau bahkan melebihinya. Sistem pendidikan nasional yang ada saat ini tampaknya lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasana (2015: 15). Sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan porsi pengajaran lebih besar daripada porsi pendidikan, sehingga kegiatan pendidikan cenderung diidentikkan dengan proses peningkatan

kemampuan, keterampilan, dan kecerdasan belaka. Sementara itu, pembentukan kepribadian unggul dan budaya mutu belum diperhatikan secara mendasar. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran yang lebih mengutamakan proses penguasaan materi dan nilai daripada pembentukan kepribadian.

Sistem dan proses itulah yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan kualitas diri. Ketidakseimbangan tersebut antara lain diakibatkan oleh banyaknya mata pelajaran dan padatnya materi yang harus diberikan kepada para peserta didik. Penyampaian materi (transfer ilmu pengetahuan) yang disebabkan oleh banyaknya materi menyita waktu pembelajaran, sehingga mengabaikan tugas pokok lainnya, yaitu meningkatkan pertumbuhan dan kualitas kepribadian peserta didik. Secara lahiriah, anak-anak lebih suka berada dalam ruangan yang informal, terbuka, dan bebas daripada dalam suasana yang formal, tertutup, dan dengan lingkungan yang terbatas. Anak-anak lebih dapat menikmati waktu belajar mereka di ruang terbuka, sehingga pengembangan kreativitas dan kemampuan diri mereka menjadi lebih efektif (Hayati, 2012: 3).

Armstrong yang dijelaskan oleh Lovelly dan Widjanarko (2016: 154) mencakup kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan perkembangan dalam pendidikan sekolah dasar, yaitu: (1) ruang kelas yang membuka dunia nyata, (2) membaca, menulis, dan matematika yang berhubungan dengan penemuan dunia nyata, (3) bahan pelajaran autentik yang biasanya menjadi bagian dari dunia nyata, (4) eksplorasi siswa pada dunia nyata yang dipandu oleh guru, dan (5) belajar berdasarkan pengalamannya dengan dunia nyata, menghasilkan gagasan, wawasan, pencerahan, renungan, pengamatan, dan sebagainya.

Memberikan kepercayaan dan sikap positif pada diri anak terhadap lingkungannya merupakan sistem pengembangan pendidikan yang utama. Namun, pendidikan yang ada telah melupakan daya kritis dan kreativitas generasi bangsa. Bahkan, jika diperhatikan, proses pendidikan selama ini hanya berpusat pada jasmani saja, bukan pada jasmani dan rohani (holistik). Pendidikan lebih berpusat pada kepentingan guru, bukan murid; berfokus pada target materi kurikulum, bukan dinamika kelas; terpusat pada pemahaman fungsi otak yang terbatas (IQ) dan bukan pada kecerdasan majemuk (multiple intelligence) atau kecerdasan unik tanpa batas. Selain itu, sistem pendidikan ini lebih memprioritaskan kemampuan mengajar naluriah dibandingkan keahlian profesional mengajar yang berbasis pelatihan, berpusat pada kemampuan berpikir tingkat rendah (lower-order thinking) daripada kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking), dan terfokus pada satu model tes (verbal test model/scholastic aptitude test) daripada beragam tes yang disesuaikan dengan jenis bidang dan mata pelajaran serta keunggulan spesifik anak (Hayati, 2012:5).

Oleh karena itu, sekolah lebih tepat disebut sebagai lembaga pengajaran daripada lembaga pendidikan. Mengajar adalah membuat yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa, sedangkan mendidik adalah membuat anak menjadi peduli dan memiliki kesadaran. Sasaran mengajar adalah ilmu, sementara sasaran mendidik adalah moral dan karakter. Maka, tidak mengherankan jika banyak anak didik di sekolah yang justru memiliki karakter yang mirip seperti orang yang tidak terdidik.

Salah satu sekolah alternatif yang berorientasi holistik, bahkan spiritual, adalah sekolah berbasis kepemimpinan. Sekolah berbasis kepemimpinan

merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang sedang berkembang di Indonesia. Sekolah berbasis kepemimpinan adalah sekolah dengan konsep pendidikan yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan untuk membantu siswa tumbuh menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak baik dan mampu berdaya saing.

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar Negeri 3 Bakongan, Kabupaten Aceh Selatan. Sekolah berbasis kepemimpinan ini berusaha mengaplikasikan model pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Salah satu cara terbaik untuk memenuhi perkembangan anak adalah melalui permainan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Armstrong (2016: 124), bahwa bermain adalah proses yang terus berkembang, multi-indrawi, interaktif, kreatif, dan imajinatif. Maka, proses belajar anak seharusnya tidak terpisah dari dunia bermain.

SD Negeri 3 Bakongan sudah berupaya melakukan terobosan baru dalam dunia pendidikan dengan menekankan proses pembelajaran yang disampaikan secara aktif dan menyenangkan, yang dapat membuat anak tetap riang gembira selama belajar (*joyful learning*). Prinsip dasarnya, anak akan belajar secara efektif jika berada dalam kondisi menyenangkan dan nyaman. Sistem pendidikan yang dikembangkan di SD Negeri 3 Bakongan adalah dengan memberikan kepercayaan dan sikap positif kepada anak terhadap lingkungannya, karena perkembangan intelektualitas, emosional, dan spiritual sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan nilai kepemimpinannya, memiliki emosi yang stabil, dan mampu bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan pengamatan awal, SD Negeri 3 Bakongan merancang sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan namun tetap membentuk anak bertanggung jawab atas diri dan lingkungannya. Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga belajar di ruang terbuka, alam bebas, maupun di arena bermain edukatif. Berbagai pengajaran diarahkan agar menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Materi sekolah yang diterapkan di SD Negeri 3 Bakongan tetap mengacu pada kurikulum merdeka dari Diknas, namun dilengkapi dengan beberapa kajian khusus dan penerapannya diselaraskan dengan filosofi SD Negeri 3 Bakongan yang disajikan dalam konsep “Green Global School.” Konsep ini menunjang pengembangan budaya belajar berbasis kepemimpinan. SD Negeri 3 Bakongan menghadirkan nuansa kawasan pendidikan yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa dan orang tua.

Berdasarkan Kurikulum Merdeka yang diperkaya dengan konsep-konsep pendidikan terbaru, terbentuklah konsep pendidikan khas SD Negeri 3 Bakongan, yaitu: Leadership, Entrepreneurship, Homy Green School, dan Brain-Based Learning. Semua konsep tersebut bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah dasar yang berbasis kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kepemimpinan merupakan bagian dari tugas pokok setiap pemimpin untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik (Abdul Manan, 2019: 187).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan dan Dampaknya Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan”**

1.2 Fokus Penelitian

Sallis (2019:86) mengungkapkan bahwa inti bisnis pendidikan terletak pada mutu layanan pembelajaran. Jika layanan yang diberikan sesuai dengan harapan dan kebutuhan pelanggan, maka layanan tersebut dapat dikatakan bermutu. Sebaliknya, jika layanan tersebut tidak memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan, maka dapat dikatakan tidak bermutu dan akan ada kesenjangan di dalamnya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, setiap sekolah sebagai institusi formal di bidang pendidikan harus meningkatkan kualitas layanan pembelajarannya. Namun, kenyataannya, hasil-hasil pembelajaran yang ada saat ini sering kali dianggap kurang memadai oleh berbagai pihak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

Pertama, kebutuhan dan aktivitas di berbagai bidang kehidupan terus berkembang lebih pesat daripada perkembangan proses pembelajaran, sehingga hasil-hasil pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik menjadi tidak sesuai dengan kenyataan kehidupan yang mereka hadapi. Kedua, temuan-temuan baru tentang pembelajaran di berbagai bidang menyebabkan paradigma, falsafah, dan metodologi pembelajaran yang ada saat ini tidak lagi cocok untuk digunakan. Ketiga, berbagai permasalahan dan kenyataan negatif tentang hasil pembelajaran mendorong perlunya pembaruan paradigma, falsafah, dan metodologi pembelajaran, dengan harapan dapat meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, berbagai kalangan pendidikan mulai mengembangkan falsafah dan metodologi pembelajaran. Dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mulai bermunculan sekolah-sekolah yang mengembangkan falsafah dan metodologi

pembelajaran yang dianggap lebih efektif bagi peserta didik. Salah satunya adalah Sekolah Berbasis Kepemimpinan. Sekolah Berbasis Kepemimpinan merupakan sekolah dengan konsep pendidikan berbasis kepemimpinan yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi manusia yang tidak hanya mampu menguasai pelajaran tetapi juga menguasai dirinya dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Model pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Berbasis Kepemimpinan menekankan proses pembelajaran yang disampaikan secara aktif dan solutif sehingga dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan peserta didiknya.

Sekolah berbasis kepemimpinan mengembangkan proses pembelajaran dengan berlandaskan pada budaya berbasis kepemimpinan. Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus penelitian ini terkait dengan budaya belajar di SD Negeri 3 Bakongan dan mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan sebagai dampak dari budaya belajar tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimanakah mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan?
3. Bagaimanakah dampak budaya belajar berbasis kepemimpinan terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak budaya belajar berbasis kepemimpinan terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam:

1. Menyediakan informasi mengenai upaya pengembangan budaya belajar dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran.
2. Menguji keberhasilan SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran sebagai dampak dari pengembangan budaya belajar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu:

1.5.2.1 Untuk masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai SD Negeri 3 Bakongan. Hal ini berguna bagi masyarakat

untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang SD Negeri 3 Bakongan sebagai salah satu alternatif pendidikan selain sekolah formal.

1.5.2.2 Praktisi SD Negeri 3 Bakongan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi praktisi SD Negeri 3 Bakongan untuk lebih mendalami aspek-aspek dari program kegiatan belajar agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.
2. Memberikan kontribusi positif pada SD Negeri 3 Bakongan, khususnya dalam meningkatkan mutu layanan untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang, serta diharapkan dapat memberikan informasi penting dalam pembelajaran kebijakan guna meningkatkan pengembangan pendidikan di sekolah-sekolah lain pada umumnya.

1.5.2.3 Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan SD Negeri 3 Bakongan.

1.5.2.4 Bagi pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan Aceh Selatan

Diharapkan dapat memonitor perkembangan sekolah-sekolah alternatif yang ada di Aceh Selatan, salah satunya SD Negeri 3 Bakongan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Jika dilihat dari definisi ini, belajar adalah suatu kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu (Baharuddin dan Elsa Nur, 2018:13). Sementara menurut Hilgard dan Bower dalam Baharuddin (2018:13), belajar adalah usaha memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau melakukan perubahan.

Sardiman (2017:20) mendefinisikan belajar sebagai usaha perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru, dan lain sebagainya. Senada dengan itu, Gagne dalam Ratna Wilis (2019: 2) menyatakan belajar adalah suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

2.1.2 Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan

2.1.2.1 Pengertian Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan

Budaya belajar adalah ciri khas mutu kehidupan sekolah yang tumbuh berkembang berdasarkan semangat dan nilai yang dianut sekolah, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu menciptakan kecerdasan,

keterampilan siswa yang ditampilkan dalam bentuk kerja sama warga sekolah dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajar (Fajar, et al., 2021).

Budaya sekolah diartikan sebagai sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami yang dibentuk oleh lingkungan masyarakat sekolah, dengan menciptakan pemahaman yang sama pada seluruh warga sekolah. Budaya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu budaya positif dan negatif. Budaya yang positif dapat mencerminkan perilaku positif dan kondusif, sementara budaya negatif dapat mempengaruhi perilaku siswa yang negatif pula, maka budaya positiflah yang harus dikembangkan di sekolah (Nurabadi, et al., 2020).

Budaya belajar merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak, terutama yang berkaitan dengan hasil belajar. Budaya belajar adalah seperangkat asumsi atau sistem keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang dikembangkan dalam sekolah yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi siswa-siswa dalam mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal (Mangkunegara, 2015). Menurut Robbins (2015), budaya belajar adalah sistem yang dipercaya dan nilai yang dikembangkan oleh sekolah yang dapat membimbing perilaku siswa di sekolah itu sendiri.

Berdasarkan konsep tersebut, maka budaya belajar juga dipandang sebagai model-model pengetahuan manusia mengenai belajar yang digunakan oleh individu atau kelompok sosial untuk menafsirkan benda, tindakan, dan emosi dalam lingkungannya.

Sementara menurut Azmi (2019), budaya belajar adalah nilai-nilai yang dipahami dan ditularkan oleh pimpinan kepada seluruh anggota sekolah mulai dari unit yang terendah sampai dengan manajemen senior, dalam rangka mencapai tujuan sekolah secara keseluruhan. Menurut Luthans (2016), budaya belajar sebagai suatu pola dari asumsi-asumsi dasar yang ditemukan, diciptakan, atau dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu dengan maksud agar sekolah mengatasi atau menganggulangi masalah-masalahnya yang timbul akibat adaptasi eksternal dan integrasi internal yang sudah berjalan dengan cukup baik, sehingga perlu diajarkan kepada siswa baru sebagai cara untuk berpikir dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut.

Umar (2017) menyatakan bahwa budaya belajar adalah sistem yang dipercaya dan nilai yang dikembangkan oleh sekolah, di mana hal tersebut dapat membimbing perilaku siswa di sekolah itu sendiri. Menurut Tika (2016), budaya belajar adalah cara-cara berpikir, perasaan, dan relasi yang berdasarkan pola-pola tertentu yang ada dalam sekolah atau yang terdapat pada bagian-bagian sekolah. Pemahaman arti penting budaya belajar sebagai kesepakatan bersama mengenai nilai-nilai yang mengikat seluruh individu dalam sebuah sekolah seharusnya menetapkan batas-batas normatif perilaku anggota organisasi (Riani, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara implisit dapat disimpulkan bahwa budaya belajar siswa memiliki kaitan erat dengan prestasi belajar, selain itu dalam budaya belajar terkandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh siswa.

2.1.2.2 Manfaat Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan

Budaya belajar memiliki peranan yang sangat besar dalam menyongsong era milenial baru, di mana kemampuan yang dikembangkan melalui budaya belajar kita adalah kemampuan jasmaniah dan rohaniah. Adapun kemampuan jasmaniah dan rohaniah tersebut meliputi: seperti pengetahuan, keterampilan, kecakapan, nilai-nilai kehidupan, sikap, dedikasi, dan disiplin. Oleh karena itu, budaya belajar kita merupakan suatu upaya untuk menjawab tantangan terhadap masalah-masalah yang timbul dalam era milenial baru (Rusyan, 2017: 11).

Menerapkan budaya belajar dalam proses pembelajaran, diharapkan perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan menaati norma-norma serta peraturan yang berlaku sehingga tujuan dan kebijakan pemerintah dalam pendidikan dapat dicapai dengan baik. Budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan siswa sehingga siswa menjadi kebiasaan. Belajar akan mengalami peningkatan dengan budaya belajar dan konsekuensinya adalah produktivitas siswa yang berlipat ganda dan mendapatkan hasil yang lebih baik bila dibarengi dengan melaksanakan budaya belajar, selain itu kemajuan utama dalam belajar adalah diversifikasi pelajaran, yakni secara berangsur-angsur siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan baik (Sihnata, 2018).

Dengan adanya budaya belajar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas belajar, karena dengan budaya belajar segala kegiatan pembelajaran dan tugas akan teratur dan terarah, sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Pelaksanaan tugas dan belajar bagi kita tidak terlepas dari cara siswa itu belajar. Oleh karena itu, budaya belajar

memainkan peran penting, sehingga baik atau tidaknya dan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dan dirasakan oleh siswa dan masyarakat sebagai pengguna lulusan, maka dari itu budaya belajar harus dilaksanakan secara optimal (Sihnata, 2018).

2.1.2.3 Karakteristik Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan

Menurut Robbins (2015), terdapat 7 (tujuh) karakteristik utama yang bersama-sama mencakup hakikat dari budaya belajar. Tujuh karakteristik budaya ini juga dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini, di mana tujuh karakteristik budaya tersebut adalah:

1. Inovasi dan pengambilan risiko, artinya siswa didorong untuk menjadi inovatif dan berani mengambil risiko.
2. Perhatian terhadap detail, artinya siswa diharapkan untuk menunjukkan ketelitian, analisis, dan perhatian terhadap detail.
3. Orientasi hasil, artinya siswa harus memusatkan perhatian pada hasil yang dicapai, dengan memperhatikan teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut.
4. Orientasi pada orang, artinya keputusan yang diambil harus mempertimbangkan dampak dari hasil tersebut terhadap orang-orang dalam organisasi tersebut.
5. Orientasi tim, artinya kegiatan kerja siswa didasarkan pada kerja tim, bukan hanya berdasarkan individu.
6. Kelangsungan hidup, artinya siswa harus agresif dan kompetitif, namun dengan hasil yang tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga santai dan menjaga keseimbangan.

7. Stabilitas, artinya kegiatan-kegiatan sekolah yang dilakukan harus tetap mempertahankan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

2.1.3 Mutu Layanan Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Mutu Layanan Pembelajaran

Mutu adalah suatu terminologi subjektif dan relatif yang dapat diartikan dengan berbagai cara dimana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya. Secara luas, mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang meluaskan kebutuhan konsumen/pelanggan. Karakteristik mutu dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif (Karsidi, 2015:66).

Komlariah (2017:32) menjelaskan bahwa mutu adalah keadaan yang sesuai dan melebihi harapan pelanggan menghasilkan kepuasan. Sedangkan Fattah (2016:102) mendefinisikan mutu sebagai kemampuan (ability) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (service) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (satisfaction) pada pelanggan (customers).

Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menjanjikan dan menghasilkan kenikmatan. Pelanggan bisa berupa mereka yang langsung menikmati produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut (Karsidi, 2015:67). Menurut Danim (2016:31) dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu:

1. Kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, staf tata usaha, dan siswa.

2. Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat pelaga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain.
3. Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dan deskripsi kerja.
4. Mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, keterkaitan, dan cita-cita.

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna). Output, dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non-akademik siswa tinggi. Outcome, dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui keahlian lulusan dan merasa puas (Usman, 2015: 89).

2.1.3.2 Mutu Pembelajaran

Menurut Juran dalam Makawimbang (2016:42), mutu sebagai tempat untuk pakai dan menjelaskan bahwa dasar isi mutu sebuah sekolah adalah menjelaskan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat. Sedangkan menurut ISO 2000 dalam Suhana (2016:77), mutu adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang disesifikasikan atau ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa mutu adalah suatu kesempurnaan untuk meletakkan pada posisi kompetitif. Mutu pada dasarnya merupakan penyelesaian manfaat atau kegunaan. Artinya harapan sesuai dengan kepuasan pemakai.

Mutu pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel, yaitu budaya sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Budaya sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Budaya ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa dan juga orang tua siswa. Budaya yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga sekolah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya budaya yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Terkait dengan komponen-komponen yang membentuk sistem pendidikan, lebih rinci Syaodih (2017:3) menjelaskan bahwa komponen input diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Raw input, yaitu siswa yang meliputi intelek, fisik-kesehatan, sosial-afektif, dan pelegrup.
2. Instrumental input, meliputi kebijakan pendidikan, program pendidikan (kurikulum), personil (kepala sekolah, guru, staf TU), sarana, fasilitas, media, dan biaya.
3. Environmental input, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial, unit kerja.

Komponen proses menurut Syaodih, dkk (2017:6) meliputi pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi, ekstrakurikuler, dan pengelolaan. Selanjutnya output meliputi pengetahuan, kepribadian dan performansi. Berdasarkan pendapat di atas, proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Dalam rangka mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya mencakup tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa mutu pembelajaran dianggap berkualitas bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya bergantung pada mutu komponen-komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga menghasilkan hasil.

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus diperhatikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkaitan dengan ini, Suhana (2016:67) menjelaskan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik, proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang berlandaskan pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar.

Menurut Hamalik (2014:57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan pembelajaran yang berkualitas, Mulyono (2017:29) menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: kesesuaian, pembelajaran, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas.

Pembelajaran yang berkualitas akan berujung pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana, kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran yang sesuai pula. Oleh karena itu, keberhasilan mutu pembelajaran sangat tergantung pada guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Dalam pembelajaran yang berkualitas terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik),

bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajerial proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah melibatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa (Hamalik, 2014:61).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu pembelajaran yang akan diperoleh siswa. Indikator mutu pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu kesesuaian, pembelajaran yang berkualitas juga harus memenuhi daya tarik yang kuat, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas.

2.1.3.3 Fsktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Layanan Pembelajaran

2.1.3.3.1 Faktor Internal

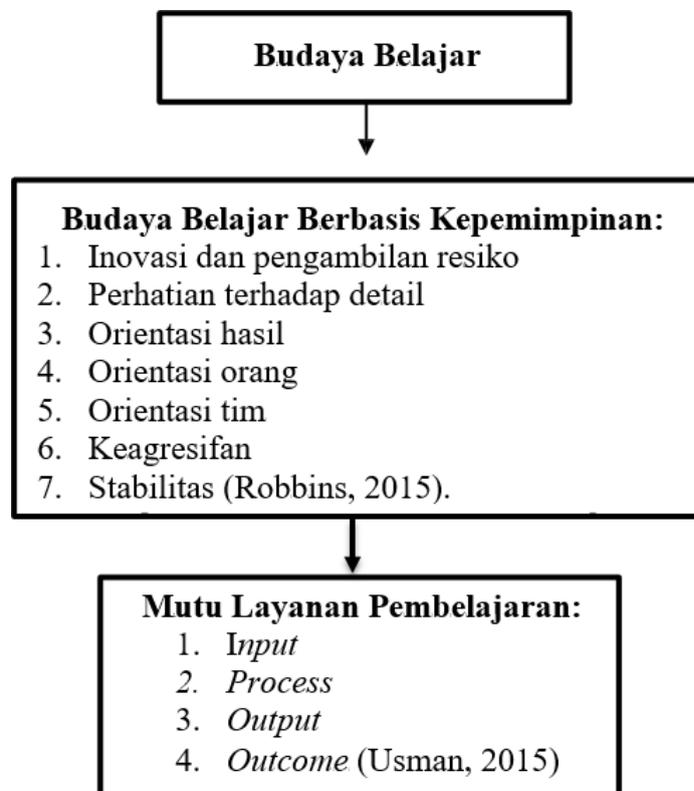
Faktor internal seperti motivasi guru dalam memberikan layanan pembelajaran kepada siswa. Dalam sejumlah riset diketahui bahwa motivasi kerja guru sebagai faktor yang mempengaruhi mutu sekolah (Zublaidah, 2015: 102); mutu layanan yang diberikan guru di dalam kelas menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran (Susilawati dan Komlariah, 2015: 88); kepuasan siswa tergantung pada bentuk proses pembelajaran yang dilakukan guru (Suariman dan Gusnardi, 2017: 112); mutu layanan proses pembelajaran berhubungan dengan efektivitas kepemimpinan pembelajaran (Elmawati, 2020: 602).

2.1.3.3.2 Faktor Eksternal

Mutu layanan guru dipengaruhi oleh kondisi dari luar diri guru seperti adanya monitoring terhadap kinerja guru, kepemimpinan yang diperankan oleh kepala sekolah. Bentuk monitoring melalui program supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru-guru dilakukan sebagai upaya pemantauan dan peningkatan kompetensi guru.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah ringkasan dari tinjauan pustaka yang dapat menghubungkan dengan garis yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Agar memudahkan dalam penelitian, maka penulis membuat kerangka atau alur berpikir, sehingga terlihat jelas maksud dan tujuan penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Siyoto dan Sodik (2015:28) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Model kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulaiman dan Mania (2020:129) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Mariana (2023:3) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai model dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif adalah karena penelitian ini hanya memaparkan dalam uraian kata-kata mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3

Blakongan dan dampaknya terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan tersebut.

3.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pihak yang memberikan informasi disebut informan atau subjek penelitian. Rachmala Sary (2021) menyatakan bahwa informan adalah pihak yang memiliki peran penting dalam mendukung proses penelitian dengan memberikan tanggapan serta informasi terkait hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Sugiyono (2019:171) menyatakan bahwa informan penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Adapun pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1 orang
2	Guru Wali Kelas	5 orang
3	Guru Mata Pelajaran	1 orang
4	Pihak Tata Usaha	1 orang
Total		8 orang

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Nasution (2023:80) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja dengan memilih sampel tertentu yang memiliki karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, yaitu siswa dan guru di SD Negeri 3 Blakongan.
2. Pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan budaya belajar dan mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan tenaga kependidikan lainnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memiliki data tersebut. Data yang diperoleh melalui wawancara (Tanzil, 2019:54). Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian bersumber dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran. Adapun data sekunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan (Moleong, 2018:157). Data yang dipakai berupa literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti profil sekolah, tesis, jurnal ilmiah, buku-buku, majalah, artikel dan situs internet. Kedua data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

3.3.1 Wawancara (Interview)

Wawancara adalah situasi pelan antar-pribadi berselamuka (face to face), ketika seseorang, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancara, atau responden (Sulaiman dan Mania, 2020:84).

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, adalah wawancara yang bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap. Penelitian hanya menggunakan beberapa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, kemudian dikembangkan sesuai kondisi dalam wawancara di lapangan. Dalam wawancara tidak terstruktur, pengumpulan data belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Peneliti lebih banyak menempatkan diri sebagai pendengar ketimbang sebagai penanya (Sulaiman dan Mania, 2020:88).

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang lebih menyeluruh, maka penulis menggunakan beberapa perlengkapan wawancara seperti alat tulis dan alat perekam berupa tape recorder. Adapun dalam kegiatan wawancara ini penulis terlebih dahulu melakukan langkah (1) seleksi individu untuk diwawancarai; (2) pendekatan bagi orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai; (3) mengembangkan suasana lancar dalam wawancara, serta usaha untuk mengeliminasi pelanggaran dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.

3.3.2 Observasi

Observasi dalam penelitian ini ialah observasi partisipan yang menurut Nasution (2023:96) dimana peneliti sebagai partisipan dalam kelompok yang diteliti. Peneliti sebagai partisipan, dalam makna sebagai pengamat yang belajar melalui pengalaman langsung. Pada pelaksanaannya, observasi partisipan sering digunakan bersama teknik wawancara dan analisis dokumen. Peneliti sebagai

pengamat partisipan pada penelitian yakni, berusaha untuk masuk ke dalam kehidupan orang lain yang akan diteliti, dalam arti mencari tahu sumber permasalahan yang terjadi. Adapun bagian yang diamati dalam kegiatan observasi proses pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan, layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan seperti ketersediaan fasilitas belajar dan lain sebagainya.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan merujuk langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Haryoko, dkk (2020:213:210) yang terdiri dari tahapan analisis: pengkodefikian/reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

3.4.1 Tahap Kodifikasi Data dan Reduksi Data

Reduksi data adalah proses di mana seorang peneliti melakukan telaahan awal terhadap data-data yang telah dihasilkan dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Sebagaimana makna reduksi atau reduction berarti pengurangan atau penentuan ulang. Maksudnya adalah pengurangan atau penentuan ulang terhadap data yang telah dihasilkan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti coba menyusun data lapangan, membuat rangkuman atau ringkasan, memasukkannya ke dalam klasifikasi dan kategorisasi yang sesuai dengan fokus dan aspek fokus. Dari proses inilah, peneliti dapat memastikan mana data-data yang sesuai, terkait dan tidak sesuai atau tidak terkait dengan penelitian yang dilakukan. Data-data yang sesuai dan terkait disusun rapi dengan sistematis, dimasukkan ke dalam kategorisasi data (proses klasifikasi data).

3.4.2 Tahapan Penyajian Data (*Daya Display*)

Melalui serangkaian aktivitas analisis data tahap pertama tahap kodifikasi data dan reduksi data model interaktif Miles & Huberman, maka data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapatlah disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Pada tahapan pertama analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan atau dokumen lain agar peneliti dapat mengenal data temuan, kemudian melangkah pada tahap penyajian data. Analisis data setelah pengumpulan data, pada tahap penyajian data ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau pemaparan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif.

3.4.3 Tahapan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi ini adalah suatu tahapan lanjutan dari tahap pertama reduksi data dan kedua penyajian data, dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau observasi/pengamatan, atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, maka peneliti selanjutnya mengecek lagi keabsahan dari interpretasi dengan cara triangulasi atau mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan bahwa tidak ada lagi kesalahan yang telah dilakukan terhadap data. Setelah tahap ketiga ini dilakukan maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap sebuah data hasil wawancara mendalam atau sebuah data hasil observasi lapangan atau data dari dokumentasi.

3.5 Keabsahan Data Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, pada standar khusus yang harus dipenuhi dalam penelitian kualitatif tersebut. Menurut Lincoln dan Guba dalam Sanasintani (2020:21-27) setidaknya-tidaknya ada 4 (empat) tipe standar atau kriteria utama untuk menjamin kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian kualitatif, yaitu:

3.5.1 Kredibilitas

Dengan kriteria ini, data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang informan yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung.

3.5.2 Dependabilitas

Dependabilitas adalah kriteria penelitian kualitatif apakah proses penelitian berulang atau tidak. Jika cara untuk menetapkan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan proses penelitian yang benar ialah dengan audit dependabilitas guna mengevaluasi kegiatan yang dilakukan penelitian. Jadi standar ini untuk memeriksa apakah hasil penelitian kualitatif berulang atau tidak, antara lain dilihat apakah penelitian sudah hati-hati atau belum bahkan apakah membuat kesalahan dalam (a) mengonseptualisasikan apa yang diteliti, (b) mengumpulkan data, (c) menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan.

3.5.3 Konfomabilitas

Sebagaimana ada kemiripan dengan kriteria dependabilitas, hanya saja konfirmabilitas adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan pelurusan dan pelacakan catatan atau rekaman data lapangan dan koherensinya dalam menginterpretasikan dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor. Untuk memenuhi pelurusan atau pelacakan, terselip perlu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti hasil rekaman, hasil analisis data, dan catatan tentang proses penelitian. Untuk penilaian kualitas hasil penelitian, ini dilakukan oleh auditor independen. Untuk melakukan audit konfirmabilitas ini dapat dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan audit dependabilitas. Sehingga jika hasil audit terselip menunjukkan adanya konfirmabilitas, maka hasil penelitian kualitatif ini bisa diterima dan diakui.

3.5.4 Tranfermabilitas

Artinya bahwa penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer ke konteks lain. Dengan uraian rinci ini, terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan yang telah diperoleh peneliti. Hasil penelitian dapat ditransfer atau tidak adalah merupakan pertanyaan empiris yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri. Yang bisa menjawab dan menilai apakah penelitian dapat ditransfer ke dalam konteks lain atau tidak adalah para pembaca laporan penelitian, harus memperjelas latar dan konteks penelitian di mana penelitian dilakukan, dan membandingkannya sendiri dengan konteks di mana hasil penelitian itu akan diterapkan atau ditransfer ke konteks atau latar lain. Jadi, untuk memenuhi kriteria

ini cara yang paling tepat dilakukan oleh peneliti adalah mendeskripsikan secara rinci dan komprehensif tentang latar atau konteks yang menjadi fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Negeri 3 Blakongan didirikan tahun 1976 dengan Nomor dan Tanggal SK pendirian sekolah 422/001/1976, tanggal 24 Maret 1976. Adapun Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101060712007 dan Nomor Rutin Sekolah 10102973. Gedung SD Negeri 3 Blakongan sendiri bersifat permanen dengan jumlah ruang kelas mencapai 6 ruangan/lokal. SD Negeri 3 Blakongan beralamat di Jalan T. Cut Ali, Kelurahan Blakongan, Kecamatan Blakongan, Kabupaten Aceh Selatan dengan Kode Pos 23773 dan Dana BOS yang diterima tahun 2023 mencapai Rp 145.110.000. Kepala Sekolah SD Negeri 3 Blakongan adalah Samlsiarnur, S.Pd. Adapun jumlah guru sekolah yang berstatus PNS sebanyak 5 orang, jumlah guru honorer yang memiliki nomor unik pendidik 5 orang, tenaga administrasi PNS 3 orang, tenaga kebersihan 1 orang dan jumlah guru bersertifikasi 5 orang. Saat ini SD Negeri 3 Blakongan terdiri dari enam kelas dengan jumlah murid yang bervariasi. Dimana Kelas I terdapat 28 murid, Kelas II 25 murid, Kelas III sebanyak 29, Kelas IV sebanyak 23, Kelas V sebanyak 23 dan Kelas VI sebanyak 22 siswa.



Gambar 4.1 Rute Lokasi SD 3 Bakongan Aceh Selata

4.1.2 Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan

Budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan diperoleh keterangan dari kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran. Keberadaan pembelajaran yang melaksanakan budaya belajar berbasis kepemimpinan ini sudah dilaksanakan selama dua tahun, seperti keterangan kepala SD Negeri 3 Blakongan di bawah ini:

SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan telah melaksanakan budaya belajar berbasis kepemimpinan selama lebih dari 2 tahun terakhir. Proses implementasi dimulai dengan pembentukan budaya kepemimpinan di sekolah yang meliputi 3 tahapan, yaitu vision day, pelatihan 7 Habits of Highly Effective Educators, dan pelatihan implementasi budaya level 1 (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Blakongan, 25 April 2024).

Ungkapan Kepala Sekolah di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan sudah berlangsung selama dua tahun dengan melalui tahapan pelaksanaan yang mencakup vision day, pelatihan 7 Habits of Highly Effective Educators, dan pelatihan implementasi budaya level 1. Lebih lanjut, Kepala SD Negeri 3 Blakongan juga menyampaikan bahwa:

Implementasi budaya belajar berbasis kepemimpinan merupakan bagian dari penerapan program The Leader in Me, setelah sebelumnya dilakukan Vision Day dan pelatihan The 7 Habits of Highly Effective Educators. The Leader in Me merupakan program yang membangun karakter anak didik sejak dini melalui pengembangan karakter kepemimpinan pendidikan dengan pembentukan budaya sekolah di SD Negeri 3 Blakongan (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Blakongan, 25 April 2024).

Keterangan di atas jelas menjelaskan bahwa pelaksanaan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan bertujuan untuk membangun karakter siswa sejak dini, terutama karakter kepemimpinan. Hal ini didukung oleh keterangan salah seorang guru kelas di SD Negeri 3 Blakongan yang menyatakan sebagai berikut:

Budaya belajar siswa memiliki kaitan erat dengan prestasi belajar, di mana dalam budaya belajar terdapat kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh siswa. Budaya belajar tersebut bertujuan untuk mewujudkan peningkatan hasil belajar siswa, menciptakan kepuasan kerja, meningkatkan mutu proses belajar siswa, serta mewujudkan sekolah yang efektif di SD Negeri 3 Blakongan (Wawancara: Guru Kelas SD Negeri 3 Blakongan, 27 April 2024).

Berdasarkan keterangan guru di atas, maka jelaslah bahwa diterapkannya budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan bertujuan untuk mewujudkan peningkatan hasil belajar siswa, menciptakan kepuasan kerja, mewujudkan produktivitas kerja, meningkatkan mutu proses belajar siswa, serta mewujudkan pola pembelajaran yang lebih efektif di kalangan siswa. Sementara itu, salah satu pihak Komite SD Negeri 3 Blakongan melakukan hal berikut:

Yang saya ketahui, proses pelaksanaan pembelajaran berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan ini diawali dengan pembentukan budaya kepemimpinan di sekolah yang meliputi tiga tahapan, yaitu Vision Day, Pelatihan The 7 Habits of Highly Effective Educators, dan Pelatihan Implementasi Budaya Level 1. Fase ke-2 dalam tahap implementasi adalah aplikasi penggunaan alat bantu untuk penerapan budaya kepemimpinan di sekolah dan ditunjang dengan pelatihan. Sementara itu, fase ke-3 implementasi adalah melaksanakan hasil dari penerapan budaya kepemimpinan dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 3 Blakongan (Wawancara: Komite SD Negeri 3 Blakongan, 21 April 2024).

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa penerapan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan dilakukan dalam tiga tahapan, mulai dari tahap perencanaan dan persiapan, dilanjutkan dengan tahap penggunaan fasilitas belajar, serta pelaksanaan budaya belajar berbasis kepemimpinan yang melibatkan seluruh elemen sekolah, terutama kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan tentu saja siswa sebagai objek pembelajaran.

Pelaksanaan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan tentu didukung oleh kompetensi guru dan kepala sekolah sebagai pelaksana. Oleh karena itu, guru dan pihak yang terlibat juga aktif mengikuti

berbagai pelatihan, seperti yang disampaikan oleh salah satu guru mata pelajaran

Agama Islam di SD Negeri 3 Blakongan, yaitu sebagai berikut:

Tujuan dari pelatihan implementasi budaya adalah untuk mempersiapkan guru dan manajemen sekolah dalam mengimplementasikan budaya kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan. Pelatihan implementasi budaya The Leader in Me di SD Negeri 3 Blakongan difasilitasi langsung oleh sekolah dan membahas enam pilar pendukung penerapan The Leader in Me, yang mencakup pendekatan secara menyeluruh, melibatkan pelatihan kepemimpinan (modeling), lingkungan sekolah yang mendukung (environment: melihat-mendengar-merasa), materi ajar (curriculum), cara penyampaian (instruction), hingga sistem (systems) dan tradisi kepemimpinan (traditions) yang diselaraskan dengan visi dan misi sekolah yang bersangkutan (Wawancara: Guru Mata Pelajaran SD Negeri 3 Blakongan, 26 April 2024).

Keterangan di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan dipersiapkan dengan matang. Hal ini ditandai dengan aktifnya peran pihak sekolah dan guru dalam berbagai kegiatan pelatihan terkait budaya kepemimpinan. Adapun aspek utama yang ditanamkan kepada siswa dalam budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan antara lain pelatihan kepemimpinan, lingkungan sekolah yang mendukung, materi ajar, cara penyampaian, hingga sistem dan tradisi kepemimpinan yang diselaraskan dengan visi dan misi SD Negeri 3 Blakongan. Sementara itu, guru kelas lainnya menyampaikan sebagai berikut:

Program budaya belajar berbasis kepemimpinan yang kami jalankan di SD Negeri 3 Blakongan menggunakan pendekatan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa, tetapi juga kepada guru, manajemen sekolah, hingga orang tua murid untuk memiliki karakter kepemimpinan melalui prinsip universal yang telah disesuaikan penerapannya untuk lingkungan SD Negeri 3 Blakongan. (Wawancara: Guru Kelas SD Negeri 3 Blakongan, 29 April 2024).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan budaya belajar berbasis kepemimpinan tidak hanya melibatkan satu pihak sekolah, melainkan juga eksternal sekolah seperti masyarakat. Hal ini dilakukan agar para siswa SD Negeri 3 Blakongan diharapkan dapat belajar bagaimana menerapkan

kepemimpinan dalam kegiatan mereka sehari-hari, baik dalam pembelajaran maupun perilaku sehari-hari.

Program ini diberikan kepada anak didik melalui transfer pengetahuan dari para pendidik, baik melalui materi ajar kurikulum, juga melalui teladan seluruh guru dan komponen sekolah, hingga praktik-praktik kepemimpinan di dalam dan luar kelas. Keterlibatan beberapa pihak dalam penerapan budaya belajar berbasis kepemimpinan juga disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 3 Blakongan, yakni sebagai berikut:

Pihak yang terlibat antara lain kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, pihak tata usaha, dan seluruh siswa SD Negeri 3 Blakongan, Kabupaten Aceh Selatan (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Blakongan, 25 April 2024).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kepemimpinan yang melibatkan berbagai elemen tentu pula memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru mata pelajaran di SD Negeri 3 Blakongan, sebagai berikut:

Menerapkan pembelajaran berbasis kepemimpinan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam melaksanakan tugas serta menaati norma-norma dan peraturan yang berlaku, sehingga tujuan dan kebijakan pemerintah dalam pendidikan dapat tercapai dengan baik. Dengan adanya pembelajaran berbasis kepemimpinan, diharapkan segala kegiatan pembelajaran dan tugas dapat teratur dan terarah, sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik (Wawancara: Guru Kelas SD Negeri 3 Blakongan, 28 April 2024).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan tentu pula didukung oleh adanya fasilitas pendukung, sebagai mana yang diakui oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Fasilitas-fasilitas yang digunakan di sekolah merupakan salah satu penunjang terciptanya pembelajaran berbasis kepemimpinan yang sedang diterapkan di SD Negeri 3 Blakongan, Kabupaten Aceh Selatan, seperti: ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, koperasi, toilet, kantin, selasar, gudang, ruang sirkulasi, ruang BP,

dan tempat lainnya, termasuk untuk olahraga (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Blakongan, 25 April 2024).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan sudah didukung oleh fasilitas yang cukup, seperti ketersediaan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat beribadah, ruang UKS, dan fasilitas lainnya. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran di kelas berbasis kepemimpinan juga diterapkan oleh guru saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, seperti yang terlihat pada pengalaman terhadap proses belajar mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan PBM Mata Pelajaran Agama Islam

No	Indikator	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Pendahuluan	
	Apersepsi	a. Guru melakukan apresiasi dengan mengaitkan materi dengan kebudayaan sekitar di lingkungan sekolah. Ada, guru melakukan apresiasi pembelajaran dengan baik.
		b. Apresiasi yang dilakukan sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Ada, apresiasi yang dilakukan guru sangat sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan.
2	Belajar Tentang	
	Perkembangan kebudayaan terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran	a. Guru mengaitkan materi pelestarian kebudayaan yang dipelajari dengan mata pelajaran lain. Ada, guru mengaitkan materi pelestarian kebudayaan yang dipelajari dengan mata pelajaran lain.
		b. Materi budaya yang disampaikan guru relevan dengan mata pelajaran lain. Ada, materi budaya yang disampaikan guru sesuai dengan mata pelajaran lain.
3	Belajar Dengan	
	Penggunaan benda-benda konkret hasil kebudayaan	a. Guru menggunakan benda-benda budaya hasil karya manusia sebagai media pembelajaran. Ada, guru menggunakan benda konkret hasil budaya sebagai media pembelajaran di kelas.

	sebagai media pembelajaran.	b. Guru terampil dan kreatif dalam menggunakan media dari artefak budaya.	Guru sangat kreatif dalam menggunakan media tersebut.
		c. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah.	Ada, siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari di lingkungan sekolah.
		d. Media pembelajaran yang digunakan guru relevan dengan materi pelajaran.	Media pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan materi pelajaran.
4	Belajar Melalui		
	Penentuan hasil kebudayaan yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya .	a. Guru menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan benda budaya konkret yang sesuai dengan materi pada saat itu.	Ada, guru menggunakan benda konkret yang sesuai dengan materi dalam proses pembelajaran.
		b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahaman konsep materi pelajaran dalam sebuah hasil karya.	Ada, siswa menuangkan pemahaman konsep dalam sebuah hasil karya.
		c. Guru memberikan konsep pemahaman materi pelajaran yang relevan dalam sebuah hasil karya.	Ada, konsep pemahaman yang diberikan guru sangat sesuai dengan materi pelajaran.
		d. Guru membimbing siswa dalam penentuan pembuatan wujud hasil karya.	Ada, siswa dibimbing oleh guru dalam perencanaan hasil karya.
	Pemberian kesempatan untuk menuangkan pemahamannya tentang konsep materi pelajaran yang telah dipelajari dalam sebuah hasil karya.	a. Guru membimbing siswa dalam pembuatan hasil karya.	Ada, guru membimbing siswa dalam pembuatan hasil karya.
		b. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai alat-alat atau cara dalam pembuatan hasil karya.	Ada, guru memberi kesempatan siswa berdiskusi mengenai alat dan cara pembuatan hasil karya.
		c. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengomentari hasil karya siswa lain.	Ada, siswa diberikan kesempatan untuk mengomentari hasil karya siswa lain.
		d. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil karya yang telah dibuat oleh siswa.	Ada, guru memberikan umpan balik terhadap hasil karya siswa.

	Pemanduan proses pembelajaran	a. Guru menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan siswa saat proses pembelajaran melalui budaya.	Ada, guru menjelaskan tentang proses pembelajaran melalui budaya.
		b. Guru memandu siswa dalam pembelajaran melalui budaya.	Ada, guru membimbing siswa pada proses pembelajaran melalui budaya.
	Pembimbingan dalam pembelajaran	a. Guru menanggapi pertanyaan yang diberikan siswa.	Guru menanggapi pertanyaan yang diberikan siswa dengan cermat.
		b. Guru membimbing siswa saat proses pembelajaran berlangsung.	Ada, guru membimbing siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
	Pelibatan aktif siswa dalam pembelajaran	a. Guru menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan antusiasme siswa.	Pembelajaran yang diterapkan guru sangat baik sekali.
		b. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbasis budaya.	Ada, siswa diberi kesempatan untuk bertanya saat mengalami kesulitan.
		c. Guru menyelenggarakan pembelajaran yang melibatkan siswa.	Pembelajaran yang diterapkan guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
		d. Guru memfasilitasi siswa untuk menuangkan ide atau gagasan dalam menentukan jenis hasil karya untuk disepakati bersama.	Ada, guru memfasilitasi siswa dalam memberikan ide atau pendapat tentang hasil karya mereka.
		e. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil karya yang telah dibuat.	Ada, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya di depan kelas.
		f. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menanggapi hasil karya siswa lain.	Ada, siswa lain diberi kesempatan untuk mengomentari hasil karya temannya.
5	Penu		
	Penyusunan Rangkuman Materi	a. Guru bersama siswa menyusun rangkuman materi pembelajaran.	Tidak ada, guru menyusun rangkuman materi tidak bersama dengan siswa.

	Pembelajaran	b. Guru bersama siswa mengumpulkan hasil pembelajaran berbasis budaya.	Ada, guru mengajak siswa untuk menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran berbasis budaya.
		c. Guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran berbasis budaya.	Ada, guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran berbasis budaya.
	Penentuan kriteria penilaian	a. Guru menentukan kriteria penilaian.	Ada, guru menentukan kriteria penilaian.
		b. Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian.	Ada, guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian.
	Penilaian aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi.	a. Guru membuat pedoman observasi untuk menilai aktivitas dan kegiatan belajar siswa.	Ada, guru membuat pedoman observasi untuk menilai aktivitas dan kegiatan belajar siswa.
		b. Guru menggunakan pedoman observasi untuk menilai aktivitas dan kegiatan belajar siswa.	Ada, guru menggunakan pedoman observasi untuk menilai aktivitas dan kegiatan belajar siswa.
	Penilaian pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain (Belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya).	a. Guru membuat LKS tentang materi pelajaran yang relevan untuk menilai pemahaman materi siswa.	Ada, Guru membuat LKS tentang materi pembelajaran yang berbasis budaya
		b. Guru menggunakan LKS yang relevan dengan pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.	Ada, guru menggunakan LKS yang relevan dengan pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.
		c. Guru menanggapi hasil pekerjaan LKS yang relevan dengan pelajaran yang dikerjakan siswa.	Ada, guru menanggapi hasil pekerjaan LKS yang relevan dengan pelajaran yang dikerjakan siswa.
		d. Guru membuat tes hasil belajar untuk menilai pemahaman materi siswa.	Ada, guru membuat tes hasil belajar untuk menilai pemahaman materi siswa.
	Apresiasi hasil karya yang telah dibuat (Belajar melalui budaya).	a. Guru menghargai hasil karya budaya yang dibuat siswa.	Ada, guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya yang dibuat siswa.
		b. Wujud apresiasi guru terhadap hasil karya budaya yang dibuat siswa.	Ada, wujud apresiasi guru terhadap hasil karya budaya yang dibuat siswa.
	Pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat	a. Guru mengukur tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran berbasis budaya berdasarkan hasil karya budaya yang telah	Ada, guru mengukur tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran berbasis budaya berdasarkan hasil karya budaya yang telah

	(Belajar melalui budaya).	dibuat.	dibuat.
--	---------------------------	---------	---------

4.1.3 Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan

Adanya pembelajaran berciri khas gaya kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan tentu adanya hubungan dengan mutu layanan pembelajaran, baik dari aspek fasilitas pembelajaran, proses belajar, tenaga pengajar, input, output pembelajaran, seperti keterangan pihak Komite Sekolah di bawah ini:

Di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan ini, bukti fisik fasilitas belajar sebagai salah satu indikator mutu layanan pembelajaran sudah memadai, dapat terlihat dari kelengkapan fasilitas belajar yang ada di sekolah ini (Wawancara: Pihak Komite Sekolah SD Negeri 3 Blakongan, 24 April 2024).

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas belajar di SD Negeri 3 Blakongan sudah memadai sehingga pembelajaran dapat dilangsungkan dengan baik. Begitu pula dengan mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan, dilihat dari keberadaan tenaga pengajar, seperti keterangan salah satu guru kelas di SD Negeri 3 Blakongan, bahwa:

SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan memiliki tenaga pendidik yang dinilai cukup handal karena telah memiliki latar belakang pendidikan S1 juga dibekali ilmu yang memadai sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 (Wawancara: Guru Kelas SD Negeri 3 Blakongan, 24 April 2024).

Layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan dilihat dari input yang disiapkan, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini:

Dalam pembelajaran yang berlangsung di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar yang memadai, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah yang sangat mendukung pembelajaran, dukungan administrasi dan sarana prasarana, serta sumber daya lainnya, dan penciptaan suasana yang sudah sangat kondusif (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Blakongan, 25 April 2024).

Begitu pula terkait dengan layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan dilihat dari aspek proses pembelajaran yang sudah dijalankan sesuai dengan Kurikulum Merdeka, seperti ungkapan berikut ini:

Salah satu cara yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar menjadi lebih baik yaitu dengan membuat kegiatan pembelajaran yang relatif aktif dan juga simbang (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Blakongan, 25 April 2024).

Begitu pula pola pembelajaran yang sudah dijalankan tentu sudah memberikan hasil yang baik sebagai output pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan, sebagai mana yang dijelaskan oleh Kepala SD Negeri 3 Blakongan berikut ini:

Selain aspek input, dari tahun ke tahun SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan telah banyak meluluskan siswa yang melanjutkan ke tingkat menengah pertama baik negeri maupun swasta (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Blakongan, 25 April 2024).

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas maka jelaslah mutu pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan baik dilihat dari proses pembelajaran, input, output, fasilitas belajar yang memadai serta tenaga pengajar yang kompeten di bidang keahliannya.

Input dalam layanan pembelajaran berarti segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses layanan pembelajaran. Input siswa diawali dari yang sudah lulus TK dan menjadi siswa di SD Negeri 3 Blakongan, dalam hal ini Kepala SD Negeri 3 Blakongan menjelaskan sebagai berikut:

Input awal dilakukan dengan metode jemput bola, yaitu mencari sendiri anak-anak yang mau dan memiliki keinginan kuat untuk sekolah dan belajar dengan baik, tanpa dipungut biaya. Orang tua hanya mendukung anaknya untuk menuntut ilmu di SD Negeri 3 Blakongan. Metode lainnya juga dilakukan dengan cara menyalurkan anak-anak lulusan TK yang menjadi siswa di SD Negeri 3

Blakongan, untuk melanjutkan sekolah di sana. Meskipun tidak semua anak mau melanjutkan sekolahnya di SD Negeri 3 Blakongan, namun hal itu tidak mengurangi semangat pengurus sekolah untuk mengembangkan SD Negeri 3 Blakongan (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Blakongan, 25 April 2024).

Keterangan di atas menjelaskan bahwa tahap input layanan pembelajaran yang dilaksanakan pihak SD Negeri 3 Blakongan dilakukan dengan pola metode jemput bola dengan mengajak masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di SD Negeri 3 Blakongan terutama yang sudah menyelesaikan Taman Kanak-Kanak. Metode seperti ini sudah cukup menghasilkan jumlah siswa yang banyak di SD Negeri 3 Blakongan bahkan hingga tahun ajaran 2023-2024 mencapai 150 siswa, terutama siswa yang berasal dari Kecamatan Blakongan.

Selain input di ranah siswa, mutu layanan pembelajaran sebagai bagian dari hasil budaya belajar berbasis kepemimpinan juga terlihat dari input tenaga pendidik dan kependidikannya. Terkait hal ini, pihak Komite SD Negeri 3 Blakongan menjelaskan sebagai berikut:

Terkait tenaga pengajar atau guru, kami sudah memiliki 5 orang guru PNS, 5 orang honorer, dan tenaga administrasi sebanyak 3 orang. Terkait tenaga honorer, guna menjamin layanan pembelajaran yang baik di SD Negeri 3 Blakongan, pihak sekolah memilih guru yang sesuai dengan bidang kompetensinya (Wawancara: Pihak Komite Sekolah SD Negeri 3 Blakongan, 24 April 2024).

Tidak hanya terkait siswa dan guru, layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan juga memperhatikan aspek input pengadaan sarana dan prasarana seperti meja, bangku, ruang kelas, dan lain sebagainya yang didapatkan melalui bantuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Selatan.

Proses layanan pembelajaran pendidikan yang dirancang sebagai suatu usaha untuk mencapai pendidikan dan output yang bermutu dan berkualitas di SD

Negeri 3 Blakongan diketahui berdasarkan keterangan salah satu guru SD Negeri

3 Blakongan, yaitu sebagai berikut:

Dalam hal proses pembelajaran, layanan pembelajaran dilakukan melalui berbagai macam usaha, di antaranya adalah diadakannya kunjungan atau study banding ke beberapa sekolah dalam Gugus VI Kecamatan Blakongan yang sudah maju dan berkembang pesat, melanjutkan dan pencapaian yang diraih guna menjadi salah satu motivasi yang mendorong semangat untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas di SD Negeri 3 Blakongan (Wawancara: Guru Kelas SD Negeri 3 Blakongan, 29 April 2024).

Adapun beberapa kebijakan yang diterapkan di sana adalah wajib mengikuti aturan sekolah, menjaga kebersihan sekolah, sedangkan bentuk usaha meningkatkan mutu dilakukan dengan cara mengadakan kerjasama dengan sekolah lain, melakukan kerjasama dengan masyarakat, selalu berkoordinasi dengan wali murid, dan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa.

Mutu pendidikan di SD Negeri 3 Blakongan dikelola dengan tujuan agar siswa memiliki jiwa serta karakter iman dan takwa. Salah satu bentuk proses yang dilaksanakan adalah mendisiplinkan para siswa dalam menaati jadwal yang telah dibuat sampai pada disiplin dalam melaksanakan tugas pelajaran, menjalin hubungan erat dengan seluruh guru, para wali kelas, dan komponen-komponen lain sebagainya.

Hal ini sejalan dengan sistem pendidikan nasional saat ini, mutu dan kualitas pendidikan adalah hasil dari sinergi antara lembaga pendidikan terkait, masyarakat, lembaga pemerintah, kantor-kantor pemerintahan, dan para wali murid. Untuk melaksanakan jaminan mutu tersebut, diperlukan kegiatan yang sistematis dan terencana dalam bentuk manajerial mutu (Winarsih, 2017: 54).

Mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan juga dapat dilihat dari aspek output, yaitu hasil pencapaian dari suatu lembaga pendidikan, sesuai

dengan penelitian, dan salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana output di SD Negeri 3 Blakongan. Luthfi (2021) menyatakan bahwa umumnya sebuah lembaga yang memiliki input yang memadai dan menjalankan proses dengan efisien besar kemungkinan akan mendapatkan output yang bermutu dan berkualitas.

SD Negeri 3 Blakongan dalam pengelolaan sumber daya yang ada di sana menanamkan jiwa iman dan taqwa serta memiliki kecerdasan yang baik dan perilaku yang baik, sebagaimana hidup mandiri, aktif, semangat, memiliki motivasi belajar tinggi, rasa ingin tahu, dan lain sebagainya. Hal ini terlihat dari antusiasme para peserta didik dalam menjalankan proses pendidikan yang ada di sekolah, salah satu untuk mengukurnya yaitu motivasi dan semangat para peserta didik ketika mengikuti lomba atau olimpiade, seperti lomba pidato Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

4.1.4 Dampak Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan telah memberikan dampak positif bagi mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan, Kabupaten Aceh Selatan secara keseluruhan, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Tentu ada pengaruh yang signifikan antara budaya belajar dengan mutu sekolah. Oleh karena itu, semakin baik budaya belajar, maka mutu sekolah akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Budaya pembelajaran yang diterapkan di sekolah dapat memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah, dan mutu kehidupan yang memiliki ciri sehat, dinamis, aktif, positif serta profesional, serta meningkatkan prestasi-prestasi guru. (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Blakongan, 25 April 2024).

Dampak dari dijalankannya budaya belajar berbasis kepemimpinan oleh pihak SD Negeri 3 Blakongan telah membawa pengaruh terhadap mutu layanan pembelajaran, terutama dalam menjalankan implementasi Kurikulum Merdeka baik di kalangan tenaga pengajar maupun siswa. Hal ini sebagaimana yang diakui oleh salah satu guru SD Negeri 3 Blakongan sebagai berikut:

Kurikulum di SD Negeri 3 Blakongan menggunakan Kurikulum Merdeka. Penerapan kurikulumnya sudah sesuai dengan pedoman penyusunan jenjang pendidikan dasar yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Isi dan muatan KML-nya pun sudah sesuai. Namun, ada penambahan dengan kurikulum khas di SD Negeri 3 Blakongan yaitu muatan lokal bahasa Inggris dan bahasa Aceh. (Wawancara: Guru Kelas SD Negeri 3 Blakongan, 29 April 2024).

Selain memberikan dampak terhadap kesiapan siswa dan guru dalam menghadapi pelaksanaan pembelajaran, penerapan budaya belajar berbasis kepemimpinan juga sudah memberikan dampak dalam mutu layanan pembelajaran di bidang proses penilaian, sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah berikut ini:

Saat ini proses penilaian yang dilakukan di SD Negeri 3 Blakongan bersifat komprehensif, baik penilaian proses maupun hasil belajar, yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Hal itu sesuai dengan prinsip penilaian dalam model telematik. Jenis penilaian yang dilakukan ada dua, yaitu tes dan non-tes. Jenis tes meliputi tes tulis, tes lisan, dan praktikum untuk menilai kognitif dan psikomotor siswa. Non-tes dilakukan melalui observasi untuk mengetahui perkembangan akhlak, sikap, dan nilai siswa selama proses pembelajaran. (Wawancara: Kepala SD Negeri 3 Blakongan, 25 April 2024).

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa penerapan pembelajaran berbasis kepemimpinan juga memberikan dampak terhadap mutu layanan pembelajaran dalam hal penilaian di SD Negeri 3 Blakongan. Pelaporan hasil belajar diberikan dalam bentuk dua raport, yaitu raport dari dinas pendidikan dan raport berupa narasi perkembangan proses pembelajaran siswa. Namun,

dalam raport narasi, kategori penilaiannya masih terlalu luas sehingga terkadang tidak fokus dan menyebabkan upaya observasi kurang optimal. Meskipun melalui pendekatan individu, penilaian yang dilakukan tetap terkadang bersifat subjektif. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah menunjukkan indikasi bahwa baik orangtua siswa maupun siswa sudah merasa cukup puas terhadap mutu layanan pembelajaran yang diberikan oleh SD Negeri 3 Blakongan.

Zelithaml (2019) menyatakan bahwa mutu pendidikan dapat dilihat dari lima dimensi, yakni Tangibility (Bukti Fisik). Dalam hal ini, orangtua siswa dan siswa memberikan pernyataan positif, bahkan alasan utama memilih SD Negeri 3 Blakongan adalah karena bangunan dan fasilitasnya yang bagus dan lengkap. Dalam dimensi Empathy (Perhatian), para orangtua siswa dan siswa memberikan penilaian positif bahwa guru dan sekolah memiliki perhatian terhadap para peserta didik. Sementara itu, untuk dimensi Responsiveness (Daya Tanggap), dari guru SD Negeri 3 Blakongan terhadap masalah yang dihadapi siswa, harus ditingkatkan. Karena tidak semua guru merespons dengan cepat dan tidak selalu para guru merespons langsung. Dalam dimensi Reliability (Kelandalan), yaitu keandalan guru dalam mengajar dan kompetensi guru, masih terus di-upgrade dan dilatih kembali.

Namun, di SD Negeri 3 Blakongan masih ditemukan beberapa masalah dalam layanan pembelajaran, di antaranya masih ada beberapa guru yang kurang variatif sehingga terkadang terkesan membosankan. Tidak semua penjelasan dari guru mudah dipahami oleh siswa, tergantung pada mata pelajarannya dan model pembelajarannya. Oleh karena itu, diperlukan standar penilaian tersendiri bagi para guru. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa mutu layanan

pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan sudah sesuai dengan harapan pelanggan, yaitu siswa dan orangtua siswa. Walaupun ada beberapa hal yang belum sepenuhnya sesuai dengan yang dijanjikan, seperti kelengkapan fasilitas dan kualitas para pengajar.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan hasil analisis temuan penelitian terkait penerapan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan, mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan, serta dampak penerapan budaya belajar berbasis kepemimpinan terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan, Kabupaten Aceh Selatan.

4.2.1 Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan di SD Negeri 3 Bakongan

Penerapan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan merupakan bagian dari penerapan program *The Leader in Me* yang merupakan program pengembangan karakter kepemimpinan siswa dari jenjang Sekolah Dasar. *The Leader in Me* adalah program yang membangun karakter anak didik sejak dini melalui penerapan kepemimpinan pendidikan dengan membentuk budaya sekolah.

Proses implementasi budaya belajar berbasis kepemimpinan dimulai di SD Negeri 3 Blakongan dengan pembentukan budaya kepemimpinan di sekolah yang meliputi tiga tahapan, yaitu *Vision Day*, pelatihan *The 7 Habits of Highly Effective Educators*, dan pelatihan implementasi Budaya Level 1.

Penerapan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan juga dalam bentuk aplikasi penggunaan alat bantu untuk penerapan budaya kepemimpinan di sekolah dan didukung dengan pelatihan serta

memaksimalkan hasil dari penerapan budaya kepemimpinan. Tujuan dari pelatihan implementasi budaya level 1 adalah untuk mempersiapkan guru dan manajemen sekolah untuk mengimplementasikan budaya kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan.

Penerapan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan dilakukan dengan menerapkan enam pilar pendukung penerapan *The Leader in Me* yang menggunakan pendekatan yang melibatkan seluruh elemen sekolah, seperti pembelajaran keteladanan (*modeling*), lingkungan sekolah yang mendukung (*environment: lihat-dengar-rasa*), materi ajar (*curriculum*), cara penyampaian (*instruction*), sistem (*systems*), dan tradisi kepemimpinan (*traditions*) yang diselaraskan dengan visi dan misi sekolah yang bersangkutan.

Program *The Leader in Me* menggunakan pendekatan seluruh sekolah (*whole-school approach*). Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa SD Negeri 3 Blakongan, tetapi juga kepada guru, manajemen sekolah, hingga orang tua murid untuk memiliki karakter kepemimpinan melalui prinsip universal. Program *The Leader in Me* sendiri diadopsi dari prinsip *The 7 Habits of Highly Effective People* yang telah disesuaikan penerapannya untuk lingkungan SD Negeri 3 Blakongan.

Para siswa SD Negeri 3 Blakongan sudah dapat menerapkan apa yang didapatkan di sekolah dalam kegiatan mereka sehari-hari, baik dalam pelajaran maupun perilaku sehari-hari. Program ini diberikan kepada anak didik melalui transfer pengetahuan dari para pendidik, baik melalui materi ajar kurikulum, juga melalui teladan seluruh guru dan komponen sekolah, hingga praktik-praktik kepemimpinan di dalam dan luar kelas.

4.2.2 Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan

Mutu pendidikan juga dikatakan sebagai salah satu cara dalam mengukur pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien, sehingga dapat menciptakan akademis dan non-akademis yang unggul bagi siswa (Marus, 2011). Pemahaman mutu dalam konteks pendidikan meliputi input, proses, dan output pendidikan (Fitrah, 2019).

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang diwajibkan ada dan sudah tersedia karena hal tersebut sangat diperlukan untuk kelancaran suatu proses. Adapun yang dimaksud dengan segala sesuatu di atas adalah berupa: (1) input sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik) dan input sumber daya non-manusia (perlengkapan, peralatan, bahan, dana, dan lain sebagainya), (2) input perangkat lunak yang meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan undang-undang, deskripsi tugas, perencanaan pendidikan, program pendidikan, dan lain sebagainya, (3) input harapan-harapan seperti visi, misi, tujuan, sasaran yang akan dicapai oleh madrasah tersebut (Hidayat, 2019).

Semakin tinggi tingkatan pada kesiapan input, maka semakin tinggi pula mutu input yang dihasilkan. Dalam mewujudkan kualitas pendidikan, seluruh lembaga pendidikan harus memiliki visi dan misi terlebih dahulu dengan tujuan agar terciptanya madrasah yang unggul, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Dengan begitu, seluruh lembaga pendidikan memiliki gambaran-gambaran dan harapan-harapan yang ingin dicapai. Adapun yang dimaksud dengan visi pada suatu lembaga pendidikan adalah berupa gambaran masa depan yang diinginkan oleh madrasah untuk menjadikan madrasah yang berkualitas sesuai perkembangan dan selaras dengan kebijakan nasional serta harus sesuai

dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Sedangkan, visi dilengkapi dengan indikator (Ma'sum, 2017).

Hal ini selaras dengan visi dan misi SD Negeri 3 Blakongan untuk menjadikan sekolah yang mampu mencetak peserta didik unggul, terampil dan mandiri, beriman, berilmu dan berakhlakul karimah, serta berkarya, berbudaya, tangguh, dan dinamis. Program unggulan strategis yang dilakukan oleh SD Negeri 3 Blakongan ini bertujuan untuk menciptakan norma dan nilai dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki jiwa karakter yang baik, baik dari segi agama maupun keterampilan sosial.

Hal tersebut membuat SD Negeri 3 Blakongan untuk tidak hanya memfokuskan keberhasilan peserta didik hanya melalui aspek kognitif saja, melainkan juga harus difokuskan pada aspek afektif dan psikomotoriknya juga. SD Negeri 3 Blakongan juga melakukan perencanaan yang baik dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru. Perencanaan tersebut meliputi adanya sosialisasi terlebih dahulu untuk membuat tata cara penerimaan peserta didik. Kemudian dibentuklah panitia yang telah dibagi tugasnya masing-masing seperti: penyuluhan, verifikasi berkas, pelaksanaan tes hingga sampai pada penetapan calon peserta didik baru. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui dan mengatur presentasi penerimaan peserta didik baru sesuai dengan kualifikasinya yang akan dijadikan sebagai peserta didik SD Negeri 3 Blakongan.

Adapun tenaga kependidikan dan pendidik di SD Negeri 3 Blakongan ini seluruhnya berjumlah orang. Untuk kualifikasinya yaitu 5 guru PNS, 5 guru non-PNS yang meliputi tingkat strata S1 dan guru yang sudah tersertifikasi ada 5

orang. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, SD Negeri 3 Blakongan juga menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

SD Negeri 3 Blakongan memiliki sarana dan prasarana yang sudah bisa dikatakan baik, di antaranya adalah: ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, gedung ruang belajar, kamar mandi, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana SD Negeri 3 Blakongan sudah memenuhi standar di atas minimal.

Terkait proses pendidikan, menurut Devi (2020), adalah berlanjutnya suatu hal menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh dalam berjalannya proses tersebut dengan input, sedangkan proses dari suatu hasil tersebut adalah output. Maksud proses di sini, dalam lingkup pendidikan pada jenjang madrasah, adalah sebuah proses pada pengambilan keputusan, pengelolaan program, pengelolaan kelembagaan, proses pembelajaran, dan proses meninjau serta penilaian. Yang mana pada hal ini, proses pembelajaran harus lebih diutamakan karena proses pembelajaran ini merupakan suatu hal yang paling penting jika dibandingkan dengan proses-proses yang lain.

Sebuah proses dapat disebut memiliki mutu yang berkualitas jika dapat menggabungkan input dengan baik. Sehingga dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang menyenangkan, sanggup meningkatkan motivasi dan minat belajar pada diri siswa, dan dapat menjadikan siswa tidak hanya menguasai pengetahuan yang telah diberikan oleh gurunya, tetapi juga dapat menguasai pengetahuan yang ada pada diri siswa itu sendiri, seperti mereka bisa menghayati dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan secara terus menerus (Rohiat, 2018).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses dalam pendidikan adalah suatu tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur. Seperti proses dalam belajar mengajar, proses penilaian, proses pada sistem pengelolaan, dan proses input. Dengan tujuan supaya bisa menghasilkan output yang berkualitas. SD Negeri 3 Blakongan untuk kurikulumnya sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Dalam proses kegiatan pembelajarannya, SD Negeri 3 Blakongan melakukan beberapa tahapan, di antaranya adalah:

1. Persiapan, Tahapan ini, seorang pendidik harus mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum memulai proses pembelajaran.
2. Pelaksanaan Pembelajaran, Pada tahap ini, seorang pendidik diharuskan untuk dapat aktif dalam meningkatkan semangat peserta didik dan memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.
3. Melakukan Evaluasi, Tahap ini bertujuan untuk melihat seberapa besar keberhasilan atau tidak berhasilnya yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Kemudian, untuk kepala madrasah itu sendiri, di sini juga sangat berperan penting dalam memutuskan suatu tahapan yang sudah dipilih dan akan digunakan. Yang pastinya kepala madrasah harus mengambil keputusan secara efektif, dan profesional dalam merumuskan permasalahan, menetapkan, mengidentifikasi, pemilihan, dan penetapan suatu pemecahan masalah.

Output pendidikan merupakan hasil dari proses kinerja madrasah yang berupa prestasi madrasah. Kinerja madrasah dapat dinilai dari segi kualitasnya, produktivitasnya, efisiensi, inovasi, dan kualitas pada moral kerja. Output

pendidikan yang dipahami adalah bahan jadi yang dihasilkan melalui transformasi. Hal ini berkaitan dengan siswa lulusan madrasah. Dengan diadakannya kegiatan penilaian maka akan membantu untuk menentukan apakah peserta didik bisa berstatus lulus atau justru tidak lulus. Hal ini dilakukan sebagai alat dalam penyaringan kualitas (Sylaelfudin, 2021).

Tingkatan output menurut Machali dan Hidayat (2019) merupakan tingkatan yang paling tinggi, kemudian disusul proses yang mana tingkatannya lebih rendah satu tingkat dari output, lalu input menempati tingkatan paling rendah di antara output dan proses.

Output di sini adalah sebuah prestasi madrasah yang dihasilkan dari berjalannya proses manajerial pembelajaran di madrasah. Adapun untuk pembagiannya, output dibagi menjadi dua, yaitu bisa dalam wujud prestasi akademik dan prestasi non-akademik, misalnya kesenian, kepramukaan, keterampilan, kejujuran, toleransi, rasa ingin tahu yang tinggi, dan melakukan kerjasama yang baik.

Oleh sebab itu, input, proses, dan output merupakan satu rangkaian yang sangat penting untuk terus ditingkatkan serta hal tersebut tentu akan melibatkan para stakeholder pada lembaga pendidikan. Sementara itu, prestasi yang diraih oleh peserta didik dan tenaga pendidik di SD Negeri 3 Blakongan sudah bisa dikatakan sangat baik. Baik itu dalam tingkat daerah, kabupaten, provinsi, ataupun tingkat nasional. Dalam hal ini, prestasi yang dicapai tidak hanya dalam lingkup akademik saja, melainkan juga dalam lingkup bidang non-akademik. Beberapa prestasi yang telah diperoleh SD Negeri 3 Blakongan seperti juara II dalam pentas seni agama Islam dan bidang olahraga.

4.2.3 Dampak Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan

Dampak dari dijalankannya budaya belajar berbasis kepemimpinan terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan terlihat dari aspek kesiapan dalam menjalankan implementasi Kurikulum Merdeka baik di kalangan tenaga pengajar maupun siswa, serta proses penilaian yang sudah bersifat komprehensif, baik penilaian proses maupun hasil belajar, yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Mutu layanan sebagai dampak belajar berbasis kepemimpinan juga terlihat dari semakin tersedianya fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 3 Blakongan Aceh Selatan. Hal ini sejalan dengan kajian Seltia (2016) yang menyebutkan bahwa:

Sekolah Dasar Bintang Mandani mengembangkan budaya belajar yang berbeda dari sekolah-sekolah pada umumnya. Budaya belajar tersebut dikembangkan berdasarkan konsep pendidikan yang dinamakan Grelen Global School. Terbentuklah 4 filosofi pendidikan khas Sekolah Bintang Mandani, di antaranya: *Homely Grelen School*, *Leadership*, *Entrepreneurship*, dan *Brain Based Learning*.

Budaya belajar tersebut didasari oleh tiga visi utama yaitu mencetak siswa yang cerdas Qur'ani, cerdas akhlak, dan cerdas kompetitif, sehingga budaya belajar tersebut mengarah kepada pembentukan karakter yang penuh nilai kebaikan, pribadi Muslim yang mampu membaca dan menghafal Al-Quran dengan baik dan benar, juga melatih jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan sejak dini. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan budaya belajar adalah dengan

memberikan teladan, melakukan pembiasaan, peraturan, juga mengembangkan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan suasana kekeluargaan.

Pengembangan budaya belajar di Sekolah Dasar Bintang Mandani memberikan dampak terhadap mutu layanan pembelajaran. Dalam meningkatkan layanan pembelajaran, sekolah memberikan jaminan mutu dengan menyediakan fasilitas serta layanan yang sesuai dengan yang dijanjikan dan sesuai dengan harapan serta kebutuhan pelanggan yaitu siswa dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu layanan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa sudah sesuai dengan konsep yang dimiliki.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan bertujuan untuk membangun karakter siswa sejak dini, terutama karakter kepemimpinan. Budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan dijalankan dalam tiga tahapan: mulai dari tahap perencanaan dan persiapan, dilanjutkan dengan tahap penggunaan fasilitas belajar, serta melaksanakan budaya belajar berbasis kepemimpinan yang melibatkan seluruh elemen sekolah, terutama kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan tentunya siswa sebagai objek pembelajaran.
2. Mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat dari input pihak sekolah dalam menjalankan model antar input, di mana pengurus sekolah melakukan promosi bagi masyarakat untuk mengenal sekolah di SD Negeri 3 Blakongan. Pada tahapan proses, SD Negeri 3 Blakongan berupaya untuk meningkatkan kualitas baik tenaga pendidik maupun pendidikan serta fasilitas belajar. Sedangkan dari aspek output, pihak sekolah SD Negeri 3 Blakongan berupaya untuk menghasilkan alumni yang berkualitas dan mampu melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan yang lebih lanjut dan berkualitas.
3. Budaya belajar berbasis kepemimpinan terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan terlihat dari aspek

kesiapan dalam menjalankan implementasi Kurikulum Merdeka baik di kalangan tenaga pengajar maupun siswa, serta proses penilaian yang sudah bersifat komprehensif, baik penilaian proses maupun hasil belajar, yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Mutu layanan sebagai dampak belajar berbasis kepemimpinan juga terlihat dari semakin tersedianya fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 3 Blakongan

5.2 Implikasi dan Saran

Berdasarkan hasil temuan yang didapat di SD Negeri 3 Blakongan yang berkaitan dengan budaya belajar dan mutu layanan pembelajaran, maka penelitian memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kebijakan budaya belajar sebaiknya tertulis dan terdokumentasikan agar lebih jelas dan dipahami bersama. Selain itu, kebijakan setiap kelas sebaiknya hampir disamakan agar tidak terjadi perbedaan yang mencolok.
2. Fasilitas yang dijanjikan sebaiknya segera ditunaikan, supaya para pelanggan tidak merasa kurang puas. Selain itu, fasilitas yang sudah kurang baik segera untuk diperbaiki agar tidak mengganggu kenyamanan siswa.
3. Untuk proses pembelajaran kepemimpinan, sebaiknya ditingkatkan lagi dan lebih bervariasi agar hasil dari proses pembelajarannya dapat dinilai dan diukur secara akurat. Maka segeralah ditemukan indikator penilaiannya dalam proses pembelajaran kepemimpinan.
4. Citra SD Negeri 3 Blakongan sebetulnya sudah baik di mata masyarakat, namun perlu banyak promosi lagi melalui kejuaraan dan perlombaan prestasi para siswanya atau bahkan para guru dan sekolahnya dapat dibuktikan melalui

keikutsertaan dalam ajang perlombaan dan kejuaraan. Untuk itu, harus lebih banyak lagi mengikuti ajang tersebut.

5. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran maka perlu perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang baik serta diimplementasikan lebih baik lagi.
6. Dalam meningkatkan kualitas para guru, diharapkan sekolah meng-upgrade para guru dengan mengikuti pelatihan-pelatihan ataupun mengadakan pelatihan sendiri dengan mendatangkan para ahli yang berkompeten di bidangnya. Materi pelatihan mulai dari menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Agar dalam kegiatan belajar mengajar memberikan performa atau penampilan yang terbaik sehingga para siswa merasa senang dan tidak merasa jenuh. Jika hal itu terwujud maka tujuan utama SD Negeri 3 Blakongan yaitu ingin mencetak para bintang peradaban yang memiliki jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, M. (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 1. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i1.984>
- Armstrong, G. (2016). *Marketing: Sixteenth Edition, Global Edition*. England: Pearson Education Limited.
- Azmi, M., & Helrylanto, H. (2019). Effect of Organizational Culture and Leadership on Employee Performance at the Regional Office of the Ministry of Religion of West Sumatra Province with Work Motivation as an Intervening Variable. *Archives of Business Research*, 7(1), 348-371. <https://doi.org/10.14738/abr.11.5790>
- Baharuddin, & Elsa Nur Wahyuni. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, M., & Sugiyarti, M. (2022). Budaya Mutu dalam Pelayanan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 1. No. 2. <https://doi.org/10.26618/ojip.v1i2.25>
- Fajar, M. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Belajar, dan Penggunaan Media Video YouTube terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Kota Jambi. Tesis, Magister Teknologi Pendidikan.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haryoko, S., dkk. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Haylati, H. (2012). *Pengelolaan Budaya Belajar dan Dampaknya terhadap Mutu Layanan Pembelajaran*. Bandung: UPI.
- Lovelly, D., & Widjanarko, A. (2016). *The Best School: Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendikia Seluruhnya*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Luthans, F. (2016). *Organizational Behavior*. New York: McGraw Hill International.
- Makawinblang, Jerry H. (2016). *Kepemimpinan Pendidikan yang Belum Tersentuh*. Bandung: Alfabeta.
- Mangkunegara, A. (2015). *Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mariana, S. (2023). *Metode Penelitian*. Semarang: Pustaka Stimlar Amni.

- Moleong, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasana, D. (2015). *Pendidikan Belum Tersentuh dan Belum Terdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offselt.
- Mulyono, A. (2017). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, Abdul Fattah (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Crelativel.
- Nurabadi, F. (2020). Hubungan Keikutsertaan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 1-18. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Rachmasary, F. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Sylakir.
- Riani, A. (2016). *Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robbin & Judgel. (2015). *Perilaku Organisasi* (Edisi 16). Jakarta: Salemba Empat.
- Rusyan, dkk. (2017). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salis, E. (2016). *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sanasintani, T. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Malang: Sellaras.
- Sardiman, A. (2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sihnata, E. (2018). Budaya Belajar Siswa: Studi Situs SMPN 2 Temanggung. Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian: Literasi Media*. Publishing.
- Sumaran & Gusnardi. (2017). Analisis Tingkat Kepuasan Siswa dan Motivasi dalam Pembelajaran Kelompok (Cooperative Learning) dan Kaitannya dengan Hasil Belajar Akuntansi di SMA Laboratorium FKIP. Unri Pekanbaru.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, S. (2016). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

- Sulaiman & Sitti Mania. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Sulawesi: Pusaka Amiada.
- Susilawati & Komariah, A. (2015). Pengaruh Kualitas Layanan Guru dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XXII(1), 181–189. <https://doi.org/10.17509/jap.v22i1.5930>
- Syaodih, dkk. (2017). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tanzeh, A. (2019). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Telras.
- Tika, D. (2017). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, U. (2017). Analisis Konstruktif Teori Belajar Behaviorisme dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. ELL-Muhamadiyah: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i1.236>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman. (2015). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada MTsN Kota Lhokseumawe.
- Zubaidah, S. (2015). Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMK Negeri 1 Pablellan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Melewati Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan*, 177–184. <https://core.ac.uk/download/pdf/289792617.pdf>

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NOMOR: 3342/131013/F1/SK/X/2023**

Tentang

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING PROPOSAL TESIS

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka melaksanakan Kurikulum pada Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Bina Bangsa Getsempena, maka dipandang perlu untuk mengangkat Dosen Pembimbing Tesis Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan Program Magister Semester Ganjil T.A 2022/2023.
b. Bahwa untuk keperluan tersebut perlu ditunjuk Dosen Pembimbing Tesis dan ditetapkan dengan surat keputusan.
- Mengingat** : a. Undang – undang Nomor 12 Tentang Perguruan Tinggi.
b. Permendikbud No.49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
c. Surat Edaran Dikti No. 298/D/T/1986, tanggal 10 Februari 1986 tentang proses dan bimbingan Skripsi/Karya Tulisan Akhir Mahasiswa.
d. Rapat standar bimbingan Tesis Universitas Bina Bangsa Getsempena Tanggal 19 April 2022.
e. Buku Pedoman Penulisan Tesis Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan pada Universitas Bina Bangsa Getsempena tahun 2022.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Menunjuk Saudara/i :
- | | |
|-------------------------------------|-----------------------|
| Dr. Akmaluddin, S.Pd.I.,M.Pd | Sebagai Pembimbing I |
| Dr. Rahmattullah, M.Si | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing tesis mahasiswa

Nama/NIM : **Wardani / 22116050**
Program Studi : **S2 Penjaminan Mutu Pendidikan (PMP)**
Judul Tesis : **Pengembangan Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan Dan Dampaknya Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran**

- Kedua** : Dengan Ketentuan:
1. Bimbingan harus dilaksanakan dengan kontinue dan penuh rasa tanggung jawab dan harus sudah selesai selambat-lambatnya 6 Bulan terhitung sejak Surat Keputusan ini dikeluarkan.
 2. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
 3. Surat Keputusan ini akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika dalam penetapan ini terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : Selasa, 10 Oktober 2023
Plt. Dekan FKIP.



FKIP UBBG
Dr. Rita Novita, M.Pd
NIDN: 0101118701

Nomor : **0685/131013/FI/PN/III/2024**
Lampiran :
Hal : ***Izin Melaksanakan Penelitian Tesis***
Kepada Yth
Kepala SD Negeri 3 **Bakongan**
Di
Tempat

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) mengharap bantuan Bapak/Ibu agar sudi kiranya memberi izin kepada yang namanya tersebut di bawah ini :

Nama : **Wardani**

NIM : **22116050**

Program Studi : **S2 Penjaminan Mutu Pendidikan (PMP)**

Utuk mengumpulkan data-data di ***SD Negeri 3 Bakongan Kab. Aceh Selatan*** dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul :

“Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan dan Dampaknya Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran Di SD negeri 3 Bakongan Kab. Aceh selatan”.

Atas pemberian izin dan bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Tembusan:

1. Yangbersangkutan
2. Arsip

Banda Aceh, 04 Maret 2024
Dekan FKIP,



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN: 012868203



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jl. Cut Nyak Dhien No. 14/14a, Telp/Fax (0656) 322124, Email : isdikbud.asel@gmail.com.

TAPAKTUAN

Kode Pos : 23711

Nomor : 423.4 /292/2024 Tapaktuan, 19 April 2024

Lampiran : -

Perihal : *Izin Penelitian* pada Yth,

Kepala Sekolah SD Negeri 3 Bakongan

Kabupaten Aceh Selatan

di-

Tempat

Sesuai dengan Surat Universitas Bina Bangsa Getsempena fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Banda Aceh Tanggal 04 Maret 2024, Nomor : 0685/131013/F1/PN/III/2024 Perihal Izin Melaksanakan Tesis.

Pada Prinsipnya Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Aceh Selatan memberikan izin kepada :

Nama : WARDANI

NIM 22116050

Jurusan/Program Studi : S2 Penjaminan Mutu Pendidikan (PMP)

Untuk Melakukan Penelitian di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan untuk penyusunan Tesis dengan judul : **“BUDAYA BELAJAR BERBASIS KEPEMIMPINAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 3 BAKONGAN KABUPATEN ACEH SELATAN”** dengan ketentuan data yang diambil hanya sebatas pembuatan karya Tulis / Working Paper (Penelitian) untuk penyelesaian Study pada Universitas Bima Bangsa Getsempena Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Banda Aceh.

Demikian surat izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Aceh Selatan



ATMAL AH, S.Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 19660604 198702 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 3 BAKONGAN**

Jalan : T. Tjut Ali, Keude Bakongan Kecamatan Bakongan Kode Pos 23773
email : sdnbakongan03@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 424/ 018 /2024

Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Bakongan Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **WARDANI**
NIM : 22116050
Program Studi/ Jurusan : S2 Magister Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Get Sempena

Benar yang Namanya tersebut diatas telah Melakukan/ Mengadakan Penelitian dan Pengumpulan Data dengan baik pada SD Negeri 3 Bakongan Tanggal 20 Maret 2024.

Penelitian tersebut dilakukan untuk pengumpulan data Tesis Sebagai salah satu Syarat dalam menyelesaikan Program (S2) Magister Penjaminan Mutu Pendidikan Pascasarjana Universitas Bina Bangsa Getsempena dengan judul :

“BUDAYA BELAJAR BERBASIS KEPEMIMPINAN DAN DAMPAK NYA TERHADAP MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 3 BAKONGAN KABUPATEN ACEH SELATAN”.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bakongan, 21 Mei 2024
Kepala SD Negeri 3 Bakongan



SAMSIARNÜR, S.Pd
NIP. 19660829 198702 2 001

Lampiran 3: Instrumen dan Perbatiiim Hasil Wawancara

A. Pertanyaan Penelitian

1. Sejak kapan budaya belajar berbasis kepemimpinan dilaksanakan di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan?

Jawaban:

SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan telah melaksanakan budaya belajar berbasis kepemimpinan selama kurang lebih 2 tahun terakhir. Proses implementasi dimulai dengan pembentukan budaya kepemimpinan di sekolah yang meliputi tiga tahapan, yaitu vision day, pelatihan *The 7 Habits of Highly Effective Educators*, dan pelatihan implementasi budaya level 1.

2. Apa tujuan diterapkannya budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan?

Jawaban:

Budaya belajar siswa melibatkan keterkaitan dengan prestasi belajar, yang dalam budaya belajar mencakup kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh siswa yang budaya belajar tersebut bertujuan untuk:

- a. Mewujudkan peningkatan hasil belajar siswa.
 - b. Menciptakan kepuasan kerja.
 - c. Mewujudkan produktivitas kerja.
 - d. Meningkatkan mutu proses belajar siswa.
 - e. Mewujudkan sekolah efektif.
3. Siapa saja yang dilibatkan dalam budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan?

Jawaban:

Kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, pihak tata usaha, dan seluruh siswa di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan.

4. Apa manfaat budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan bagi siswa?

Jawaban:

Melaksanakan budaya belajar dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mengatur perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan mematuhi norma-norma serta peraturan yang berlaku sehingga tujuan dan kebijakan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Dengan adanya budaya belajar, seluruh kegiatan pembelajaran dan tugas akan teratur dan terarah, sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

5. Apa saja fasilitas yang digunakan dalam melaksanakan budaya belajar berbasis kepemimpinan di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan?

Jawaban:

Fasilitas yang digunakan di sekolah merupakan sebagai penunjang terciptanya budaya belajar kepemimpinan yang sedang diterapkan di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan, seperti: ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, koperasi, toilet, kantin, selasar, gudang, ruang sirkulasi, ruang BLP, dan tempat lainnya atau berolahraga.

6. Apa dampak budaya belajar berbasis kepemimpinan terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan?

Jawaban:

Ada pengaruh yang signifikan antara budaya belajar dengan mutu sekolah. Oleh karena itu, semakin baik budaya belajar, maka mutu sekolah akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Budaya pembelajaran yang diterapkan di sekolah dapat memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah, dan mutu kehidupan yang memiliki ciri sehat, dinamis, aktif, positif, serta profesional dan meningkatkan prestasi-prestasi guru.

7. Bagaimana mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan dilihat dari ketersediaan fasilitas belajar?

Jawaban:

Di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan, bukti fisik fasilitas belajar sebagai salah satu indikator mutu layanan pembelajaran sudah memadai, dapat terlihat dari kelengkapan fasilitas belajar yang ada di sekolah ini.

8. Bagaimana mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan dilihat dari tenaga pengajar?

Jawaban:

SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan memiliki tenaga pendidik yang dinilai cukup handal karena telah memiliki latar belakang pendidikan S1 juga dibekali ilmu yang memadai sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.

9. Bagaimana mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan dilihat dari input?

Jawaban:

Dalam pembelajaran yang berfokus pada mutu di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan terlibat berbagai input pembelajaran seperti: siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar yang memadai, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah yang sangat mendukung pembelajaran, dukungan administrasi dan

sarana prasarana, serta sumber daya lain dan penciptaan suasana yang sudah sangat kondusif.

10. Bagaimana mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan dilihat dari aspek proses pembelajaran?

Jawaban:

Salah satu cara yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar menjadi lebih baik yaitu dengan membuat kegiatan pembelajaran yang relatif aktif dan juga seimbang.

11. Bagaimana mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan dilihat dari output pembelajaran?

Jawaban:

Selain aspek mutu input, dari tahun ke tahun SD Negeri 3 Blakongan Kabupaten Aceh Selatan telah banyak meluluskan siswa yang melanjutkan ke tingkat menengah pertama baik negeri maupun swasta.

Lampiran 2. Lembar Hasil Observasi

Nama Sekolah : SD Negeri 3 Bakongan
 Hari/Tanggal Observasi : Kamis/ 25 April 2024
 Waktu : 08.00-10.00

No	Indikator		Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Pendahuluan		
	Apersepsi	a. Guru melakukan apresiasi dengan mengaitkan materi dengan kebudayaan sekitar di lingkungan sekolah.	Ada, guru melakukan apresiasi pembelajaran dengan baik.
		b. Apresiasi yang dilakukan sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan.	Ada, apresiasi yang dilakukan guru sangat sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan.
2	Belajar Tentang		
	Perkembangan kebudayaan terintegrasi dengan bidang ilmu atau mata pelajaran	a. Guru mengaitkan materi pelestarian kebudayaan yang dipelajari dengan mata pelajaran lain.	Ada, guru mengaitkan materi pelestarian kebudayaan yang dipelajari dengan mata pelajaran lain.
		b. Materi budaya yang disampaikan guru relevan dengan mata pelajaran lain.	Ada, materi budaya yang disampaikan guru sesuai dengan mata pelajaran lain.
3	Belajar Dengan		
	Penggunaan benda-benda konkret hasil kebudayaan sebagai media pembelajaran.	a. Guru menggunakan benda-benda budaya hasil karya manusia sebagai media pembelajaran.	Ada, guru menggunakan benda konkret hasil budaya sebagai media pembelajaran di kelas.
		b. Guru terampil dan kreatif dalam menggunakan media dari artefak budaya.	Guru sangat kreatif dalam menggunakan media tersebut.
		c. Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah.	Ada, siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari di lingkungan sekolah.
		d. Media pembelajaran yang digunakan guru relevan dengan materi pelajaran.	Media pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan materi pelajaran.
4	Belajar Melalui		

Penentuan hasil kebudayaan yang akan dibuat oleh siswa untuk memperlihatkan pemahamannya .	a. Guru menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan benda budaya konkret yang sesuai dengan materi pada saat itu.	Ada, guru menggunakan benda konkret yang sesuai dengan materi dalam proses pembelajaran.
	b. Siswa diberi kesempatan untuk menuangkan pemahaman konsep materi pelajaran dalam sebuah hasil karya.	Ada, siswa menuangkan pemahaman konsep dalam sebuah hasil karya.
	c. Guru memberikan konsep pemahaman materi pelajaran yang relevan dalam sebuah hasil karya.	Ada, konsep pemahaman yang diberikan guru sangat sesuai dengan materi pelajaran.
	d. Guru membimbing siswa dalam penentuan pembuatan wujud hasil karya.	Ada, siswa dibimbing oleh guru dalam perencanaan hasil karya.
Pemberian kesempatan untuk menuangkan pemahamannya tentang konsep materi pelajaran yang telah dipelajari dalam sebuah hasil karya.	a. Guru membimbing siswa dalam pembuatan hasil karya.	Ada, guru membimbing siswa dalam pembuatan hasil karya.
	b. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai alat-alat atau cara dalam pembuatan hasil karya.	Ada, guru memberi kesempatan siswa berdiskusi mengenai alat dan cara pembuatan hasil karya.
	c. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengomentari hasil karya siswa lain.	Ada, siswa diberikan kesempatan untuk mengomentari hasil karya siswa lain.
	d. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil karya yang telah dibuat oleh siswa.	Ada, guru memberikan umpan balik terhadap hasil karya siswa.
Pemanduan proses pembelajaran	a. Guru menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan siswa saat proses pembelajaran melalui budaya.	Ada, guru menjelaskan tentang proses pembelajaran melalui budaya.
	b. Guru memandu siswa dalam pembelajaran melalui budaya.	Ada, guru membimbing siswa pada proses pembelajaran melalui budaya.
Pembimbingan dalam pembelajaran	a. Guru menanggapi pertanyaan yang diberikan siswa.	Guru menanggapi pertanyaan yang diberikan siswa dengan cermat.

		b. Guru membimbing siswa saat proses pembelajaran berlangsung.	Ada, guru membimbing siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
Pelibatan aktif siswa dalam pembelajaran	a. Guru menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan antusiasme siswa.		Pembelajaran yang diterapkan guru sangat baik sekali.
	b. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbasis budaya.		Ada, siswa diberi kesempatan untuk bertanya saat mengalami kesulitan.
	c. Guru menyelenggarakan pembelajaran yang melibatkan siswa.		Pembelajaran yang diterapkan guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
	d. Guru memfasilitasi siswa untuk menuangkan ide atau gagasan dalam menentukan jenis hasil karya untuk disepakati bersama.		Ada, guru memfasilitasi siswa dalam memberikan ide atau pendapat tentang hasil karya mereka.
	e. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil karya yang telah dibuat.		Ada, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya di depan kelas.
	f. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menanggapi hasil karya siswa lain.		Ada, siswa lain diberi kesempatan untuk mengomentari hasil karya temannya.
	5	Penu	
Penyusunan Rangkuman Materi Pembelajaran	a. Guru bersama siswa menyusun rangkuman materi pembelajaran.		Tidak ada, guru menyusun rangkuman materi tidak bersama dengan siswa.
	b. Guru bersama siswa mengumpulkan hasil pembelajaran berbasis budaya.		Ada, guru mengajak siswa untuk menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran berbasis budaya.
	c. Guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran berbasis budaya.		Ada, guru melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran berbasis budaya.
Penentuan kriteria penilaian	a. Guru menentukan kriteria penilaian.		Ada, guru menentukan kriteria penilaian.
	b. Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian.		Ada, guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria penilaian.

Penilaian aktivitas siswa saat pembelajaran dengan pedoman observasi.	a. Guru membuat pedoman observasi untuk menilai aktivitas dan kegiatan belajar siswa.	Ada, guru membuat pedoman observasi untuk menilai aktivitas dan kegiatan belajar siswa.
	b. Guru menggunakan pedoman observasi untuk menilai aktivitas dan kegiatan belajar siswa.	Ada, guru menggunakan pedoman observasi untuk menilai aktivitas dan kegiatan belajar siswa.
Penilaian pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari menggunakan LKS atau tes hasil belajar lain (Belajar tentang budaya, Belajar dengan budaya).	a. Guru membuat LKS tentang materi pelajaran yang relevan untuk menilai pemahaman materi siswa.	Ada, Guru membuat LKS tentang materi pembelajaran yang berbasis budaya
	b. Guru menggunakan LKS yang relevan dengan pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.	Ada, guru menggunakan LKS yang relevan dengan pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.
	c. Guru menanggapi hasil pekerjaan LKS yang relevan dengan pelajaran yang dikerjakan siswa.	Ada, guru menanggapi hasil pekerjaan LKS yang relevan dengan pelajaran yang dikerjakan siswa.
	d. Guru membuat tes hasil belajar untuk menilai pemahaman materi siswa.	Ada, guru membuat tes hasil belajar untuk menilai pemahaman materi siswa.
Apresiasi hasil karya yang telah dibuat (Belajar melalui budaya).	a. Guru menghargai hasil karya budaya yang dibuat siswa.	Ada, guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya yang dibuat siswa.
	b. Wujud apresiasi guru terhadap hasil karya budaya yang dibuat siswa.	Ada, wujud apresiasi guru terhadap hasil karya budaya yang dibuat siswa.
Pemahaman siswa berdasarkan hasil karya yang telah dibuat (Belajar melalui budaya).	a. Guru mengukur tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran berbasis budaya berdasarkan hasil karya budaya yang telah dibuat.	Ada, guru mengukur tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran berbasis budaya berdasarkan hasil karya budaya yang telah dibuat.

Lampiran 5 : Dokumentasi

DOKUMENTASI PENELITIAN



Penelitian Sedang Melakukan Wawancara



Penelitian Sedang Melakukan Wawancara



Penelitian Sedang Memberikan Keterangan Awal Terkait Penelitian.



Penyerahan Surat Penelitian



Penelitian Sedang Melakukan Wawancara



Penelitian Sedang Melakukan Wawancara.



Penelitian Sedang Melakukan Wawancara.



LETTER OF ACCEPTED

Date : 11 June 2024

ID : R2J87781/LOA/06/2024

Dear Authors,

Based on the results of the review, the article was declared **ACCEPTED** for publication in the **Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development (R2J)** journal in the **Vol. 6 No. 4 (Mei - Juni) 2024** edition, The article will be published no later than **23 June 2024**. The article is available online at <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J>

Submission Details

Author	Wardani (1). Akmaluddin (2). Rahmattullah (3)
Affiliation	Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia (1,2,3)
Title	Budaya Belajar Berbasis Kepemimpinan dan Dampaknya Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan

Best Regards,

Nandan Limakrisna

Editor in Chief



Document Validation Scan this Code

BIODATA PENULIS

1. Nama : Wardani
2. NIM : 22116050
3. Tempat, Tanggal Lahir : Simpang Tiga, 05 Juli 1983
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Kewarganegaraan : WNI
6. Agama : Islam
7. Status : Sudah Kawin
8. Alamat : Kabupaten Aceh Selatan
9. Pekerjaan : PNS
10. Nomor HP : 082273961285
11. Email : wardani@gmail.com
12. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Saiful Anwar
 - b. Ibu : Habibah
 - c. Pekerjaan Ayah : Nelayan
 - d. Pekerjaan Ibu : -
 - e. Alamat : Aceh Tamiang
13. Riwayat Pendidikan
 - a. SD :SDN Gelanggang Merak
 - b. SMP :SLTP 1 Manyak Payed
 - c. SMA :SMUN 1 Manyak Payed
 - d. Kuliah
 - 1) S1 : PGSD - Universitas Terbuka
 - 2) S2 : Penjaminan Mutu Pendidikan - UBBG

Banda Aceh, 04 November 2024
Penulis,

Wardani